

**HUBUNGAN MIGRAN DI KECAMATAN BUKIT RAYA
KOTA PEKANBARU DENGAN DAERAH ASAL
(STUDI KASUS ETNIS MINANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)



O L E H

DEVI ARISUNDARI

NIM 2006/80678

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG


2011

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN MIGRAN DI KECAMATAN BUKIT RAYA
KOTA PEKANBARU DENGAN DAERAH ASAL(STUDI
KASUS ETNIS MINANG)
NAMA : DEVI ARISUNDARI
NIM : 80678
JURUSAN : PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS : ILMU – ILMU SOSIAL

DISETUJUI OLEH:

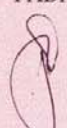
PEMBIMBING I


Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si
NIP. 19580901 198403 2 003

PEMBIMBING II


Drs. Afdhal Huda, M.Pd
NIP. 19660301 199010 1 001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG


Drs. Paus Iskarni, M. Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus ujian setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Riau dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : HUBUNGAN MIGRAN DI KECAMATAN BUKIT
RAYA KOTA PEKANBARU DENGAN DAERAH ASAL
(STUDI KASUS ETNIS MINANG)
Nama : DEVI ARISUNDARI
NIM : 80678
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kerjasama
Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pekanbaru, 23 April 2011

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si
2. Sekretaris : Drs. Afdhal Huda, M.Pd
3. Anggota : Drs. Daswirman, M.Si
4. Anggota : Drs. Bakaruddin, M.S
5. Anggota : Besri Nasrul, SP, M.Si





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Arisundari
NIM/TM : 80678
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul
Hubungan Migran Di Kecamatan Bukit Raya
Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal
(Studi Kasus Etnis Minang)

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,



Devi Arisundari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

ALAMAT : KAMPUS BINA WIDYA SIMPANG BARU - PEKANBARU TELP. (0761) 63267 FAX. (0761) 65804

Nomor : 438 / H19.1.2/KR/2010
Lamp : -
Perihal : *Mohon Rekomendasi Penelitian*

Pekanbaru, 20 Des 2010

Kepada Yth,
Sdr. Gubernur Riau
c/q. Badan Informasi Komunikasi dan Kesatuan Bangsa
Propinsi Riau
Di -
Pekanbaru

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyelesaian studi pada Program Sarjana (S1) kerjasama FKIP Universitas Riau dengan Universitas Negeri Padang, mahasiswa tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Hubungan Migran dengan Daerah Asal di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Etnis Minang) di Kecamatan Bukit Raya"

Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : DEVI ARISUNDARI

Nomor Mahasiswa : 80678

Program Studi : Pendidikan Geografi

Lokasi Penelitian : Kota Pekanbaru

Sehubungan hal itu mohon bantuan Saudara memberikan Surat Rekomendasi Penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si
NIP. 195912121985031006



PEMERINTAH PROPINSI RIAU
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Cut Nyak Dien II/2, Telepon (0761) 23740, 38736 Faximile (0761) 38736

PEKANBARU

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 070/BKBPPM/4921/2010

T E N T A N G

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat, setelah membaca surat permohonan Riset / Pra Riset dari **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI Pekanbaru, Nomor : 4381/H19.1.2/KR/2010, Tanggal 20 Desember 2010**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **DEVI ARISUNDARI**
2. N I M : 80678
3. Jurusan : Pendidikan Geografi
4. Jenjang : S.1
5. Alamat : Pekanbaru
6. Judul Penelitian : Hubungan Migran di Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang) di Kecamatan Bukit Raya
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

3. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan data ini.
4. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini dan terima kasih.

DIBUAT DI : PEKANBARU
PADA TANGGAL : 28 Desember 2010

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

ZULHARNAIN, SH, MH
Pembina Tingkat I
NIP. 19621002 199303 1 003

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Walikota Pekanbaru
Up. Kakan Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI di Pekanbaru
- 3) Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA PEKANBARU
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. CUT NYAK DIEN NO. 3 TELP. (0761) 35071 PEKANBARU

Pekanbaru, 20 Januari 2011

Kepada Yth :

Nomor : 071/BKBPPM/IR-I/144 /2011
Lampiran :
Perihal : IZIN RISET / PENELITIAN

Sdr. Camat Bukit Raya
Kota Pekanbaru

di-
Pekanbaru

Dengan hormat,

Memenuhi maksud surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Riau, Nomor : 070/BKBPPM/4921/2011, Tanggal 28 Desember 2010 perihal pada pokok surat diatas, datang menghadap saudara :

Nama / NIM : DEVI ARISUNDARI / 80678
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Geografi
Alamat : Jl. Unggas No.369, Pekanbaru

Bermaksud melakukan pendataan dalam wilayah/kantor Saudara guna mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam izin pengumpulan data / informasi rencana penelitian dengan judul :

“ HUBUNGAN MIGRAN DIKOTA PEKANBARU DENGAN DAERAH ASAL (STUDI KASUS ETNIS MINANG) DI KECAMATAN BUKIT RAYA “

Untuk maksud tersebut kiranya Saudara dapat memberikan bantuan yang diperlukan sepanjang yang bersangkutan dapat memenuhi ketentuan/peraturan yang berlaku semata-mata untuk kepentingan pengabdian masyarakat.

Adapun penelitian ini berlangsung mulai tanggal surat ini dikeluarkan hingga **MARET 2011**.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dimaklumi dan bantuan sepenuhnya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

KOTA PEKANBARU

Sekretaris

BUMI KECABANG
KOTA PEKANBARU

Drs. SYAHARUDDIN, MM

Pembina Tk. I

NIP. 19600203.198701.1.002

PEMERINTAH KOTA PEKANBARU
KECAMATAN BUKITRAYA

Jalan Kaharuddin Nasution No. 37 Telp. (0761) 674683 Pekanbaru 28284

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 100 / BR – Pem /

di Kecamatan Bukitraya Kota Pekanbaru, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama / No. Mahasiswa : DEVI ARISUNDARI / 80678
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Geografi
Alamat : Jl. Unggas No. 369 Simpang Tiga
Kecamatan Buitraya Kota Pekanbaru

Berdasarkan surat izin riset / penelitian dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Pekanbaru Nomor : 071/BKBPPM/IR-I/144/2011 tanggal 14 Januari 2011, yang nama tersebut diatas benar telah melakukan riset / penelitian di Kecamatan Bukitraya dengan judul :

Hubungan Migran di Kota Pekanbaru dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang) di Kantor Camat Bukitraya “

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pekanbaru, 24 Februari 2011



Surat ini disampaikan kepada Yth :

Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UR di Pekanbaru.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

ALAMAT : KAMPUS BINA WIDYA SIMPANG BARU - PEKANBARU TELP. (0761) 63267 FAX. (0761) 65804

Nomor : 1079/H19.1.2/KR/2011
Lampiran :
Hal : Surat Pengantar

Pekanbaru, 19 Februari 2011

Kepada Yth,
Kepala BPN Prov. Riau
Di
Pekanbaru

Dengan hormat, Berdasarkan Surat Ketua Jurusan Pendidikan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang tentang surat tugas pembimbing dalam Pelaksanaan Penulisan Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : DEVI ARISUNDARI
NIM : 80678
Jurusan : Pendidikan Geografi Prog. Kerjasama FKIP UR - UNP Padang
Pembimbing : 1. Dra. Hj. Bedriati Ibrahim, M.Si/ NIP.
2. Drs. Afdal Huda, M.Pd/ NIP.
Judul : "Hubungan Migran di Kota Pekanbaru dengan Daerah Asal,
Studi Kasus Etnis Minang di Kecamatan Bukit Raya"

Dalam penulisan Skripsi tersebut, mahasiswa yang bersangkutan membutuhkan beberapa data pendukung, untuk itu kami mohon kepada Bapak/ Ibuk untuk memberikan izin dan data yang di butuhkan kepada mahasiswa yang tersebut diatas.

Demikianlah Surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. ISJONI, M.Si
NIP. 19591212 198503 1 006

Lembar Persembahan

Sujud syukur ku persembahkan kepada Mu ya Allah ya Tuhanku tiada tuhan selain Allah Muhamad Nabiku, karena berkat anugerah-Mu yang memebriku pencerahan hati yang membuatku selalu menjadi sabar, tawakal, dan percaya diri sehingga Devi dapat menyelesaikan karya ini.

Ku persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta Ayanda Mislan dan ibunda Suyati yang telah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang selalu memberikan motivasi baik moril maupun materil dan memberikan dukungan sepenuhnya. Devi ucapkan terimakasih untuk bapak dan mama karena berkat doa dan dukungan mu Devi telah berhasil dalam menyelesaikan karya ini.

Ku persembahkan karya ini untuk mas-mas ku dan mbak-mbak ku, Winto, Wiwik, Adi, Azhra dan Oong, terima kasih berkat motivasi, kasih sayang dan dukungan kalian, Devi dapat menyelesaikan karya ini.

Ku luapan kebahagiaan ini untuk cahaya hati ku Heru Rinaldo seseorang yang special di hati yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan selalu menemaniku dalam keadaan apapun.

Tak lupa pula ku persembahkan buat sahabat-sahabatku fina, fatma, sari, mira, yuli, pipin, dhenok, adri dan alqud dan teman-teman ku geografi angkatan 2006 yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.

Semangat, semoga kita semua sukses dunia dan akhirat. Dan kusadarini bukan akhir dari perjuangan Melainkan awal dari sebuah harapan. Semoga apa yang kita impikan dan yang kita cita-citakan menjadi terkabul berkat semangat, usaha dan yang terpenting adalah do'a yang tulus dan ikhlas. Amin

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Q. S Alam Nasroqrah ayat 5-8)



Penulis di lahirkan di Pekanbaru pada tanggal 27 September 1987 dengan nama Devi Arisundari, panggilan Devi. Penulis merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara pasangan berbahagia ayahanda Mislan dan ibunda Suyati yang beralamat di Jln. Unggas No. 369 Rt 01 Rw 01

Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukitraya Pekanbaru Riau.

Pengalaman pendidikan dilalui mulai dari TK Dharma Wanita Pekanbaru dan dilanjutkan di SDN 024 Pekanbaru tamatan tahun 2000 dan dilanjutkan ke jenjang tingkat pertama di MTsN Simpang Tiga Pekanbaru tamatan tahun 2003 dan dilanjutkan ke tingkat menengah atas di MAN 2 Model Pekanbaru tamatan tahun 2006. Kemudian kuliah di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang berkerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Negeri Riau sambil bekerja di PT. Angkasa Pura II Sultan Syarif Kasim dan mengajar di SMA YLPI Pekanbaru.

Pada bulan November 2010-Februari 2011 penulis melaksanakan penelitian dengan judul " Hubungan Migran Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang)", dengan dosen pembimbing Dra. Hj. Bedriati Ibrahim, M.Si dan Drs. Afzal Huda, M.Pd dan pada hari Sabtu tanggal 23 April 2011

penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan dengan nilai yang memuaskan.

ABSTRAK

**Devi Arisundari : HUBUNGAN MIGRAN DI KECAMATAN BUKIT RAYA
KOTA PEKANBARU DENGAN DAERAH ASAL (STUDI
KASUS ETNIS MINANG), (SKRIPSI) Jurusan Geografi FIS
UNP Kerjasama FKIP UR 2011**

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Bukit Raya di kota Pekanbaru yang ada terdapat penduduk mayoritas migran etnis minang. Bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong migran etnis minang datang ke kota Pekanbaru, faktor penarik migran datang ke kota Pekanbaru, cara perpindahan migran di kota Pekanbaru, karakteristik migran minang di kota Pekanbaru dan bentuk-bentuk hubungan migran minang dengan daerah asal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini diambil dengan dua langkah (1) pengambilan sampel mengacu pada teknik pengambilan sampel oleh slovin sehingga responden berjumlah 100orang (2) sebaran sampel diambil dengan proposional random sampling. Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara dan quisioner terstruktur yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait serta bahan-bahan kepustakaan yang berhubungan dengan keberadaan migran Etnis Minang di Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengambilan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan quisioner. Data tersebut kemudian diolah secara persen yang diurai secara deskriptif.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan maka hasil penelitian adalah faktor pendorong etnis minang ke Kota Pekanbaru adalah sosial ekonomi yang rendah sedangkan faktor penariknya adalah karena Kota Pekanbaru merupakan kota yang sedang berkembang yang memiliki kesempatan kerja yang banyak, cara perpindahan pada umumnya dilakukan secara langsung, karakteristik masyarakat yang datang beraneka ragam dan memiliki hubungan sosial ekonomi dengan daerah asal yang sangat baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kami, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Migran Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang)” ini.

Skripsi ini disusun dari berbagai sumber yang ada sangkut pautnya dengan materi skripsi ini, baik itu yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Semuanya demi kesempurnaan isi skripsi ini. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Program Sarjana pada Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materil, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Mislán, terima kasih atas doa, kasih sayang, cinta, semangat, nasehat dan materi yang diberikan buat ananda, karena dirimu ananda tetap tegar, semangat dan selalu optimis untuk maju.
2. Ibunda tercinta Suyati, terima kasih atas doa, kasih sayang, cinta, semangat, nasehat dan pengorbanannya selama ini, karena dirimu ananda kuat dan tabah.

3. Ibu Hj.Dra.Bedriati Ibrahim,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, perhatian, dukungan, waktu dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Afdal Huda selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, perhatian, dukungan, waktu dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
6. Buat mas-masku Winto, Adi, Azra, Oong, abang iparku Bobby, mbaku wiwik tersayang dan mba-mba iparku Rini, Ria, Leni dan Rini Dec, karena do'a, semangat, nasehat, dan batuan dari kalian adekmu tersayang menjadi kuat, tabah dan menjadi adik yang mandiri.
7. Keluarga ku (bik Yatmi,bik Tini, om Erwan, paman Yetno, bibi-bibiku, paman-paman dan saudara-saudarku yang lainnya) terima kasih atas doa, semangat, nasehat dan bantuan yang diberikan.
8. Buat sahabat-sahabatku terutama Fina yang telah memberi masukan, nasehat dan ide-idemu yang ngak terlupakan dan untuk sahabat-sahabatku Fatma, Mira Des, Yuli, Vina, Dhenok, Aat, dan sahabat-sahabatku yang lainnya) yang selalu mendukung, membuat aku termotivasi dan selalu ada ketika kita semua dalam susah maupun senang.
9. Teman-teman Geografi '06 (Sari, Vony, Mira feb, Siti, Ayu, Apri, Ria Amelia, Evi, Nurhasanah, Ika, Wiwit, Elda, Zurina, Lidya, Rima, Harti, Shinta, Delfi, Erma,

Winda, Ria raf, Muthia, Alqud, Zaini, Dupri, Hamdan, Hailindra, Sejabat, Yuliana BB,Sundari dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu).

10. Teman-teman di IPPS 01 Cs :, Oyon, Maya, Ari, bang Emil, dan senior dan junior adek-adek IPPS 01 semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan meberi dukungan kepada devi.
11. Terima kasih buat cahaya hidupku Heru Rinaldo atas do'amu, kasih sayang, cinta, semangat, ide-idemu dan nasehat dirimu Devi bisa kuat dan tabah.
12. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkasa Pura Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II yang tidak dapatku sebut namanya satu persatu, Bapak guru, Ibu guru, dan Teman-teman sejawatku di SMA YLPI yang telah memberi semangat dan nasehat terutama buat k Mulfa dan Fitri.
13. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penulisan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami perlukan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan yang membaca. Amin.

Pekanbaru, 23 April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Konsep Dan Defenisi Migrasi.....	11
2. Teori Migrasi.....	13
a. Teori Dorong Tarik.....	13
b. Teori Everett S. Lee (1966)	18
c. Teori Model-Model Migrasi	22
3. Cara Perpindahan atau Pergerakan Migrasi	24

4. Hukum Migrasi	27
5. Karakteristik Migran	29
6. Hubungan Migran Dengan Daerah Asal	30
B. Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi Dan Sampel.....	41
D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	45
E. Jenis Dan Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Deskripsi Kota Pekanbaru	50
1. Letak dan Luas Wilayah.....	50
2. Batas Wilayah.....	51
3. Iklim.....	51
4. Geologi	52
5. Penduduk	52
6. Perekonomian	53
B. Deskripsi Kecamatan Bukit Raya.....	57
1. Letak dan Luas Wilayah	57
2. Jarak wilayah	57

3. Batas Wilayah.....	57
4. Topografi	58
5. Iklim.....	58
6. Kependudukan	58
7. Mata Pencaharian	59
8. Pendidikan	60
9. Agama.....	61
10. Kesehatan.....	62
11. Perekonomian	63

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor Yang Mendorong Etnis Minang Melakukan Migrasi

Ke Kota Pekanbaru	65
1. Faktor Ekonomi Yang Mendorong Migran Etnis Minang Meninggalkan Daerah Asal	65
2. Kondisi Sosial Budaya Yang Mendorong Untuk Pindah Dari Daerah Asal.....	67
3. Faktor Keluarga Sebagai Pendorong Melakukan Migrasi	68
4. Apakah Migran Telah Memikirkan Segala Hal-hal Yang Terjadi Pada Saat Melakukan Migrasi	69
5. Lama Waktu Terdorong Untuk Melakukan Migrasi.....	70
6. Tanggapan Keluarga Saat Melakukan Migrasi	71

B. Faktor-faktor Yang Menarik Etnis Minang Bermigrasi Ke Kota

Pekanbaru.....	72
----------------	----

1. Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik Migran Datang Ke Kacamatan Bukit Raya	72
2. Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Migran Etnis Minang Memilih Bermigrasi Ke Kecamatan Bukit Raya.....	74
3. Faktor Geografis Migran Memilih Kota Pekanbaru Sebagai Daerah Tujuan	75
4. Peran Keluarga/kerabat Terdekat Sebagai Faktor Penarik....	76
5. Ada Keinginan Migran Mengajak Saudara Di Daerah Asal Untuk Bermigrasi Ke Kota Pekanbaru	77
C. Cara Perpindahan Migrasi Etnis Minang.....	78
1. Sumber Informasi Tentang Kota pekanbaru.....	78
2. Rute Perjalan Migran Dari Daerah Asal Ke Daerah Tujuan ...	79
3. Menurut Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru	81
4. Transportasi Responden Saat Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru	82
5. Tempat Tinggal Responden Saat Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru	83
D. Karakteristik Migran.....	85
1. Karakter Migran Berdasarkan Daerah Asal	85
2. Yang Mencarikan Perkerjaan Responden Saat Pertama Datang Ke Daerah Tujuan	85
3. Perkerjaan Migran Setelah Berada Di Kota Pekanbaru	86
4. Penghasilan Responden Setelah Berada Ke Kota Pekanbaru..	88
5. Pengeluaran Setiap Bulan Setelah Berada Di Kota Pekanbaru	90

E. Bentuk-bentuk Hubungan Migran Dikota Pekanbaru Dengan	
Daerah Asal	91
1. Hubungan Sosial Ekonomi Migran Dengan Daerah Asal.....	91
2. Kontak Ekonomi Dilihat Dari Cara Pengiriman Uang Ke	
Daerah Asal	93
3. Kontak Ekonomi Dilihat Dari Beberapa Kali Mengirim	
Uang Ke Daerah Asal	94
4. Hubungan Sosial Dilihat Dari Beberapa Kali Pulang	
Kampung Dalam Setahun.....	95
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	99
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Menurut Kelurahan Yang Ada Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....	42
Tabel 3.2 Penyebaran Sampel Penelitian Pada Migran Minang Kecamatan Bukit Raya	44
Tabel 3.3 Jenis Data, Sumber Data, Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	48
Tabel 4.1 Jarak Ibukota Kecamatan Bukit Raya Dengan Kelurahan Di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2009	57
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Bukit Raya Akhir Tahun 2009	59
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Di Wilayah Kecamatan Bukit Raya	59
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Peningkatan Pendidikan Di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2009	60
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan Agama Islam Menurut Peningkatan Pendidikan Di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2009	61
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Kecamatan Bukit Raya	61
Tabel 4.7 Jumlah Tempat Ibadah Dirinci Menurut Kelurahan Dikecamatan Bukit Raya	62

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Dan Prasarana Kesehatan Dirincikan Menurut Kelurahan Di Kecamatan Bukit Raya	62
Tabel 4.9 Jumlah Sarana Perekonomian Dirinci Menurut Jenisnya Dan Kelurahan Di Kecamatan Bukit Raya Akhir Tahun 2009.....	63
Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Faktor Yang Mendorong Migran Etnis Minang Meninggalkan Daerah Asal	65
Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Kondisi Yang Mendorong Untuk Pindah Dari Daerah Asal	67
Tabel 5.3 Distribusi Responden Yang Dipengaruhi Oleh Keluarga Sebagai Faktor Pendorong	69
Tabel 5.4 Distribusi Responden Yang Memikirkan Dampak Ketika Bermigrasi	70
Tabel 5.5 Distribusi Responden Lama Tahun Migrasi Untuk Terdorong Melakukan Migrasi.....	71
Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Tanggapan Keluarga Saat Melakukan Migrasi.....	71
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik Ke Kota Pekanbaru Sebagai Tempat Tujuan.....	73
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Sosial Budaya Sebagai Daya Tarik Ke Kota Pekanbaru Sebagai Tempat Tujuan.....	74
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Responden Memilih Ke Koto Pekanbaru	

Sebagai Daerah Tujuan Dan Bukan Wilayah Lain.....	75
Tabel 5.10 Distribusi Responden Terhadap Faktor Peran Keluarga/kerabat Saat Melakukan migrasi	76
Tabel 5.11 Distribusi Responden Untuk Mengajak Saudara Di Daerah Asal Untuk Bermigrasi Ke Kota Pekanbaru	77
Tabel 5.12 Distribusi Responden Menurut Sumber Informasi Tentang Kota Pekanbaru	79
Tabel 5.13 Distribusi Responden Berdasarkan Rute Saat Melakukan Migrasi Pertama Kali Ke Kota.....	80
Tabel 5.14 Distribusi Responden Menurut Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru	81
Tabel 5.15 Distribusi Transportasi Responden Saat Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru.....	82
Tabel 5.16 Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal Saat Pertama Kali Datang Dikota Pekanbaru	83
Tabel 5.17 Distribusi Responden Terhadap Karakter Etnis Minang Berdasarkan Daerah Asal	85
Tabel 5.18 Distribusi Responden Terhadap Siapa Orang Yang Pertama Kali Membantu Mencarikan Pekerjaan Di Daerah Tujuan.....	86
Tabel 5.19 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Setelah Berada Di Kota Pekanbaru	87
Tabel 5.20 Distribusi Responden Menurut Penghasilan Setelah Berada Di	

Kota Pekanbaru	88
Tabel 5.21 Distribusi Responden Menurut Pengeluaran Setelah Berada Di	
Kota Pekanbaru	90
Tabel 5.22 Distribusi Responden Menurut Hubungan Sosial Ekonomi	
Di Daerah Asal	91
Tabael 5.23 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Pengiriman uang ke	
daerah Asal.....	93
Tabel 5.24 Distribusi Responden Menurut Frekuensi Berapa Kali Mengirim	
Uang Ke Daerah Asal Dalam Setahun	95
Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Hubungan Sosial	
Dilihat Dari Berapa Kali Pulang Kampung Dalam Setahun ...	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Pertumbuhan Migran di Pekanbaru.....	6
Gambar 2 Bagan Kerangka Berfik.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia sejak lama telah memiliki sifat untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam hubungan dengan berbagai alasan. Perpindahan tersebut ada yang bersifat menetap ada pula yang bersifat sementara dan perpindahan dalam bentuk pergerakan rutin. Pola pergerakan dan perpindahan tersebut kemudian disebut dengan istilah migrasi permanen, migrasi semi permanen dan migrasi ulang alik.

Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lainnya adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak komunikasi termasuk transportasi semakin lancar. Menurut sensus 1971 ternyata dari kedua puluh enam provinsi tidak satu pun yang tidak mengalami perpindahan penduduk masuk maupun penduduk keluar (Munir, 2007).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnik (suku bangsa) dengan berbagai agama dan

kepercayaan di dalamnya. Hampir setiap suku bangsa tersebut mempunyai bahasa daerah, kebudayaan dan adat istiadat berbeda.

Fenomena migrasi yang sering disebut dengan merantau, dikalangan masyarakat Indonesia merupakan suatu tradisi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan perantauan ke daerah-daerah lain di luar daerah asalnya (Naim, 1984).

Pembangunan yang cepat di kota-kota di Indonesia memberikan dampak luas terhadap kota itu sendiri maupun wilayah pinggirannya. Konsekuensi paling logis adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan, baik secara alamiah maupun migrasi penduduk desa ke kota. Disamping itu, terdapat keterbatasan supply ruang perkotaan terutama di pusat kota yang justru memiliki intensitas penggunaan lahan paling tinggi. Akibatnya penduduk perkotaan mengalami kesulitan mendapatkan lahan untuk beraktivitas, salah satu contohnya adalah aktivitas permukiman.

Proses mempertahankan hidup harus dilihat dalam arti yang luas, yaitu dalam konteks ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Meskipun demikian, banyak studi memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk keputusan serta motivasi yang diambil oleh individu akan sangat berlainan, antara karena alasan ekonomi dengan karena alasan politik (Peterson,1995; Kunz, 1973).

Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong migrasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan

kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota. Pertumbuhan penduduk besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian. yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah asal cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah asal dan daerah tujuan.

Perpindahan atau migrasi yang didasarkan pada motif ekonomi merupakan migrasi yang direncanakan oleh individu sendiri secara sukarela (*voluntary planned migration*). Pelaku migran telah memperhitungkan berbagai kerugian dan keuntungan yang akan didapatnya sebelum yang bersangkutan untuk berpindah atau menetap di tempat asalnya. Dalam hubungan ini tidak ada unsur paksaan untuk melakukan migrasi.

Para migran ini memperoleh perlakuan yang berbeda di daerah tujuan dengan migran yang berpindah semata-mata karena motif ekonomi (Beyer, 1981; Adelman: 1988). Dalam kenyataannya, secara konseptual maupun metodologi, para ahli sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam membedakan secara lebih tajam antara migran dengan motif ekonomi dan migran karena motif-motif non ekonomi (Kunz. 1973; King, 1966).

Teori yang berorientasikan pada neoclassical economics sebagai contoh, baik makro maupun mikro lebih memberikan perhatian pada perbedaan upah dan kondisi kerja antar daerah atau antar negara, serta biaya, dalam keputusan seseorang melakukan migrasi. Menurut aliran ini,

perpindahan penduduk merupakan keputusan pribadi yang didasarkan atas keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimum.

Analisis dari perkiraan besarnya arus migrasi merupakan hal yang penting bagi terlaksananya pembangunan manusia seutuhnya, terutama di era otonomi daerah ini. Apalagi jika analisis mobilitas tersebut dilakukan pada suatu wilayah administrasi yang lebih rendah daripada tingkat propinsi. Karena justru tingkat mobilitas penduduk baik permanen maupun nonpermanen akan tampak lebih nyata terlihat pada satuan unit administrasi yang lebih kecil seperti kabupaten, kecamatan dan desa atau kelurahan.

Pada hakekatnya migrasi penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.

Migrasi dipengaruhi oleh daya dorong (*push factor*) daerah asal dan daya tarik (*pull factor*) daerah tujuan. Daya dorong wilayah menyebabkan orang pergi ke tempat lain, misalnya karena di daerah itu tidak tersedia sumberdaya yang memadai untuk memberikan jaminan kehidupan bagi penduduknya. Pada umumnya, hal ini tidak lepas dari persoalan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di wilayah tersebut. Sedangkan daya tarik wilayah adalah jika suatu wilayah mampu atau dianggap mampu menyediakan fasilitas dan sumber-sumber penghidupan bagi penduduk, baik penduduk di wilayah itu sendiri maupun penduduk di sekitarnya dan daerah-

daerah lain. Penduduk wilayah sekitarnya dan daerah-daerah lain yang merasa tertarik dengan daerah tersebut kemudian bermigrasi dalam rangka meningkatkan taraf hidup.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (SP2010), jumlah penduduk Provinsi Riau sementara adalah 5.543.031 orang yang terdiri dari 2.854.989 laki-laki dan 2.688.042 perempuan. Berdasarkan hasil SP2010 tersebut masih terlihat bahwa penyebaran penduduk Provinsi Riau masih bertumpuk di Kota Pekanbaru yang merupakan ibukota Provinsi Riau yakni sebesar 16,31 persen, kemudian diikuti oleh Kabupaten Kampar sebesar 12,38 persen. Sedangkan persentase terkecil terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni sebesar 3,18 persen.(BPS Provinsi Riau)

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Provinsi Riau per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 3,59 persen. Sebagai kota metropolitan, banyak faktor penarik yang menyebabkan banyak pendatang mengadu nasib di Pekanbaru. Oleh karenanya tidak mengherankan jika LPP Pekanbaru periode 2000-2010 tergolong tinggi yakni 4,06 persen. (BPS Provinsi Riau)

Dengan luas wilayah Provinsi Riau sekitar 88.672,67 kilo meter persegi yang didiami oleh 5.543.031 penduduk maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Provinsi Riau adalah sebanyak 62 orang per kilo meter persegi. Kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kota Pekanbaru yakni sebanyak 1.427 orang perkilo meter persegi sedangkan

yang paling rendah adalah Kabupaten Pelalawan yakni sebanyak 23 orang per kilo meter persegi. (BPS Provinsi Riau)

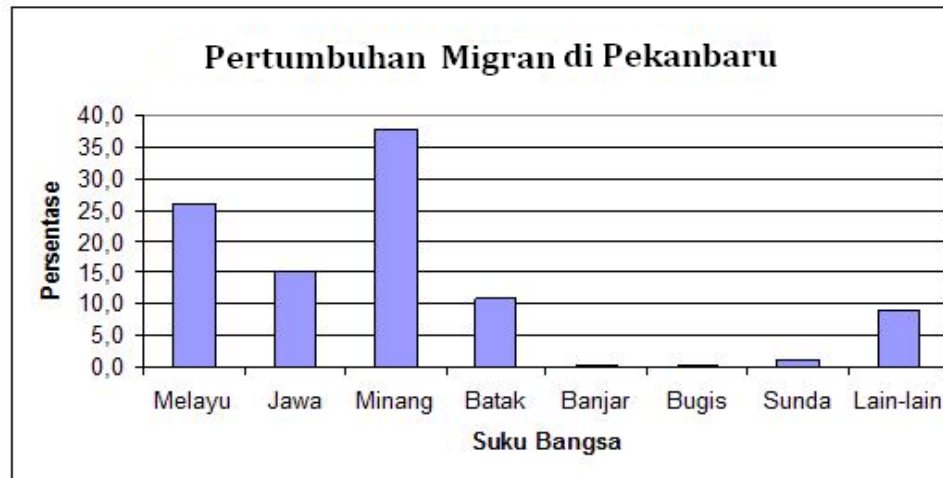
Sebagai Ibukota Propinsi Riau, Kota Pekanbaru berkembang begitu pesat baik sebagai pusat pemerintahan provinsi, maupun sebagai pusat pendidikan, perdagangan dan jasa, dan lainnya. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tahun 2006 sebesar 10,15 %, tahun 2007 sebesar 10,05 % dan tahun 2008 sebesar 9,05 %. Indikator pendapatan dan perekonomian ini menunjukkan Kota Pekanbaru memiliki prospek yang cukup baik dalam bidang investasi. (Bappeda Pekanbaru; 2010).

Dengan jumlah penduduk Kota Pekanbaru selama sepuluh tahun terakhir ini bertambah sebanyak 314.560 jiwa atau 4,55 persen. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 lalu, jumlah penduduk 585.440 jiwa. Sedangkan hasil SP 2010, jumlah penduduk sudah mencapai 903.902 jiwa. (Riau Pos.2010) Pertumbuhan penduduk dimaksud lebih disebabkan oleh faktor migrasi dari pada faktor kelahiran. Sebagai sebuah kota besar menuju kota metropolitan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tersebut membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kota Pekanbaru. Dampak negatif yang menonjol diantaranya tingkat pengangguran, pemukiman kumuh, gelandangan dan pengemis dan gejala sosial kemasyarakatan lainnya. (Bappeda Pekanbaru; 2010).

Pertumbuhan masyarakat migran juga terdapat di Pekanbaru. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), Minang (37,7%), Batak (10,8%),

Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%).

Persentase ini dilihat dalam Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1 Pertumbuhan Migran di Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan kota dengan jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Riau. Etnis Minangkabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,7% dari seluruh penduduk kota. Mereka umumnya sebagai pedagang dan telah menempatkan bahasa Minang sebagai pengantar selain bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Selain orang-orang Minang, perekonomian kota banyak dijalankan oleh masyarakat Tionghoa. Beberapa perkebunan besar dan perusahaan ekspor-impor banyak dijalankan oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa. Sementara etnis Melayu, Jawa dan dan Batak juga memiliki proporsi yang besar sebagai penghuni kota ini.

Tingginya arus migrasi antar provinsi membawa konsekuensi meningkatnya proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan. Di Pekanbaru lebih dari sepertiga penduduk (35,65%) tinggal di daerah perkotaan. Jika

ditambah dengan banyaknya penduduk pedesaan di Pekanbaru yang melakukan sirkulasi dan komutasi ke tempat kerjanya di kota, maka jumlah penduduk yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di kota semakin besar.

B. Identifikasi Masalah

Dengan karakteristik masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnik (suku bangsa). Hampir setiap suku bangsa tersebut mempunyai bahasa daerah, kebudayaan dan adat istiadat berbeda. Sebagai kota yang sedang berkembang Kota Pekanbaru memiliki banyak faktor penarik yang menyebabkan pendatang mengadu nasib di Kota Pekanbaru dan faktor pendorong penduduk dari daerah lain untuk bermigrasi ke Kota Pekanbaru.

Adapun identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor pendorong migran minang di daerah asal ke Kota Pekanbaru?
2. Apakah faktor penarik migran minang di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana cara perpindahan migran minang ke Kota Pekanbaru?
4. Bagaimana karakteristik migran minang di Pekanbaru?
5. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan migran minang dengan daerah asal?
6. Bagaimana tingkat pendidikan migran Minang yang ada di Kota Pekanbaru?
7. Bagaimana keterampilan migran Minang yang ada di Kota Pekanbaru?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang dan identitas masalah maka perlu dibatasi masalah sebagai berikut: 1) faktor pendorong migran Minang di daerah asal ke Pekanbaru, 2) faktor penarik migran ke Pekanbaru, 3) cara perpindahan migran Minang ke Pekanbaru, 4) karakteristik migran minang di Pekanbaru, dan 5) bentuk hubungan migran Minang dengan daerah asal.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang dan identitas masalah maka dirumuskan masalah penelitian tersebut Bagaimana Hubungan Migran Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang).

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan adalah mendapatkan informasi untuk mengetahui :

1. Faktor pendorong migran minang ke Kota Pekanbaru.
2. Faktor penarik migran minang di Kota Pekanbaru
3. Cara perpindahan migran minang ke Kota Pekanbaru.
4. Karateristik migran minang di Kota Pekanbaru
5. Bentuk-bentuk hubungan migran minang dengan daerah asal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meneliti masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kependudukan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber informasi yang bermanfaat dalam usaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niatan penduduk untuk bermigrasi di daerah lain.
4. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan migrasi di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
5. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ke Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Definisi Migrasi

Istilah umum bagi gerak penduduk dalam demografi adalah population mobility atau secara lebih khusus teritorial mobility yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik dan geografis (Shryllock dan Siegel. 1973 dalam Rusli, 1996). Kedalamnya termasuk baik dimensi gerak penduduk permanen maupun dimensi non-permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkulasi dan komunikasi (Rusli.1996).

Konsep merupakan generalisasi dari kelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. Dalam kenyataannya, konsep mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda, oleh karena itu semakin dekat suatu konsep kepada realita akan semakin mudah konsep tersebut diukur (Singarimbun,1981).

Defenisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa adalah *A migrant is a person who changes his place of residence from one political or administrative area to another*. Pengertian migran ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dikenal pula mover yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari rumah

satu kerumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah di dalam satu provinsi.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional). Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain. Ada dua dimensi penting dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi ruang/daerah (spasial) dan dimensi waktu.

Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lainnya adalah kelahiran, dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Munir).

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Bila melampaui batas negara maka disebut dengan migrasi internasional (migrasi internasional). Sedangkan

migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (Depnaker, 1995).

Menurut BPS (1995) terdapat tiga jenis migran antar propinsi, yaitu :

- a. Migran semasa hidup (*life time migrant*) adalah mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang, atau mereka yang tempat tinggalnya sekarang bukan di wilayah propinsi tempat kelahirannya.
- b. Migran risen (*recent migrant*) adalah mereka yang pindah melewati batas propinsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebelum pencacahan.
- c. Migran total adalah orang yang pernah bertempat tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data.

2. Teori Migrasi

a. Teori Dorong Tarik

Mitchell seorang ahli sosiologi dari Inggris menyatakan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal (*centripetal force*), dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal (*centrifugal force*). Kekuatan Sentripetal yaitu kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal, misalnya:

- a. Terikat tanah warisan
- b. Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia
- c. Ke gotong royongan yang baik
- d. Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka

Kekuatan Sentrifugal yaitu kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal karena terbatasnya pasaran kerja dan terbatasnya fasilitas pendidikan. Untuk wilayah pedesaan (di negara sedang berkembang) kekuatan sentripetal dan sentrifugal hampir seimbang. Penduduk dihadapkan pada :

1. Apakah tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi dan fasilitas terbatas, atau
2. Berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki.

Etnis Minangkabau memandang daerah Sebrang (Jawa) atau Rantau (Minangkabau) dengan pandangan positif yaitu sebagai tempat untuk mencari kerja, ilmu, harta dan pengalaman (Naim, 1984). Falsafah kebudayaan Minangkabau mengajarkan agar menjadikan alam sebagai guru (Alam terkambang jadi guru) merupakan suatu anjuran dari orang tua-tua bahwa apa saja yang ada di alam ini dapat dijadikan suatu pelajaran. Oleh karena itu mereka tidak merasa kesulitan untuk merantau kemanapun mereka inginkan karena bagi mereka proses belajar dari alam itu sendiri (Sairin, 2001).

Pada umumnya masyarakat etnis minang sebelum berumah tangga mereka akan memilih untuk merantau baik menuntut ilmu pengetahuan, mencari pengalaman atau mencari nafkah. Setelah mereka berhasil dan maju dirantau orang mereka akan pulang kekampungnya atau mengajak para kerabatnya untuk pergi merantau.

Pantun minangkabau menjelaskan tentang kebiasaan merantau sebagai berikut :

Kerantau madang hulu

Berbunga berbuah belum

Merantau bujang dahulu

Dikampung berguna belum

Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa selagi mereka masih muda mereka akan pergi merantau terlebih dahulu untuk menimba ilmu pengetahuan. Kalau sudah berangsur tua mereka akan kembali ke kampungnya, dikatakan pula dalam pantun minangkabau, sebagai berikut :

Sejauh-jauh terbang bangau

Kembalinya akan ke kubangan juga

Sejauh-jauh bujang merantau

Kembalinya akan ke kampung juga

Pada masyarakat etnis minangkabau terdapat faktor pendorong tambahan bagi mereka untuk bermigrasi yaitu sebagai akibat dari

kedudukan laki-laki dalam struktur sosial. Dimana penduduk etnis minang memiliki sistem kekerabatan matrilineal.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah :

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada

kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Menurut Rozi Munir, yaitu :

- 1) Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya :
 - a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah di peroleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
 - b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (missalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
 - c. Adanya tekan-tekan atau deskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - d. Tidak cocok lagi dengan adat/bukan daya/kepercayaam di tempat asal.
 - e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bias mengembang karir pribadi.
 - f. Alasan perkawinan yang menyebabkan perpindahan.
 - g. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

- 2) Faktor- faktor penarik migrasi antara lain
 - a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 - c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 - d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 - e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 - f. Adanya Aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

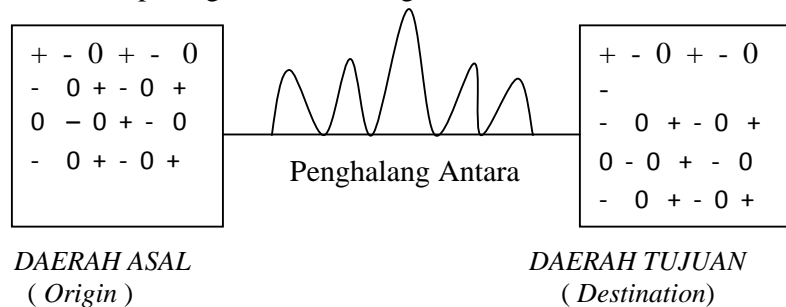
b. Teori Everett S. Lee (1966)

Menurut Everett S. Lee (1966) mendekati migrasi dengan formula yang lebih terarah. Lee menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi dapat dibedakan atas kelompok sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat asal migran (*origin*).
- b. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat tujuan migran (*destination*).
- c. Faktor-faktor penghalang atau pengganggu (*intervening factors*).

d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan individu migran.

Faktor-faktor yang ada di tempat asal migran maupun di tempat tujuan migran dapat terbentuk faktor positif (+) maupun faktor negative (-). Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Di daerah tempat tujuan migran faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang kesana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Tanah yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah tempat asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut. Secara sistematis hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Penilaian seseorang terhadap suatu faktor tertentu dapat positif (+), negative (-), atau netral (0). Hal tersebut tergantung dari keadaan

pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh karakteristik pribadi (jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, pengalaman migrasi, dan lain-lain).

Jarak yang jauh, informasi yang tidak jelas, transportasi yang tidak lancar, birokrasi yang tidak baik merupakan contoh intervening faktor yang menghambat. Di pihak lain adanya informasi tentang kemudahan, seperti kemudahan angkutan dan sebagainya merupakan intervening faktor yang mendorong migrasi.

Pendekatan Lee tersebut sudah lebih terarah dibanding pendekatan dari Ravenstein. Namun berbagai ahli terus mencoba menjabarkan lebih jauh untuk menemukan variabel kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan bermigrasi dari penduduk

Lewis (1954) dan Fei dan Ranis (1971) menganalisa migrasi dalam konteks pembangunan, mereka membagi sektor perekonomian atas sektor tradisional dan sektor modern, sektor pertanian dan sektor industri. Sedangkan migrasi terjadi dari sektor tradisional ke sektor modern, dari sektor pertanian ke sektor industri. Tetapi beberapa kelemahan menyebabkan pendekatan Lewis, Fei dan Ranis ini tidak selalu dapat diterapkan.

McConnell dan Stanley (1995) menyatakan sebelum migran memutuskan untuk bermigrasi, maka mereka harus memikirkan bahwa banyak biaya yang akan dikeluarkan seperti biaya transportasi, tidak

memperoleh pendapatan selama mereka pindah. Jika *present value* dari peningkatan pendapatan yang diharapkan melebihi biaya yang diinvestasikan, maka orang-orang memilih untuk pindah. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka orang tersebut akan menyimpulkan bahwa tidak ada manfaatnya untuk melakukan migrasi, meskipun pendapatan potensial pada daerah tujuan lebih tinggi daripada pendapatan di daerah mereka tinggal saat ini.

Ehrenberg dan Smith (2003) juga menyatakan bahwa migrasi mahal. Para pekerja harus menghabiskan waktu untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang lain, atau paling tidak pekerja tersebut harus mencari pekerjaan yang lebih efisien dari pekerjaan mereka sekarang. Selain itu, yang paling sulit bagi pekerja untuk migrasi adalah meninggalkan keluarga dan teman-teman mereka. Saat pekerjaan yang baru ditemukan, para pekerja akan berhadapan dengan masalah keuangan, psikis, dan biaya-biaya untuk pindah pada lingkungan yang baru. Singkatnya, para pekerja yang pindah pada pekerjaan yang baru menanggung biaya-biaya saat ini dan akan memperoleh utilitas yang tinggi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu teori *human capital* dapat digunakan untuk menganalisis investasi mobilitas para pekerja. Seperti halnya McConnell dan Stanley (1995), Ehrenberg dan Smith menyatakan bahwa berdasarkan teori *human capital*, pergerakan perpindahan pekerja merupakan investasi dimana biaya-biaya yang tanggung pekerja pada periode awal akan diperoleh kembali pada periode waktu yang akan datang.

c. Teori Model-Model Migrasi

Tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi dan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh pula. Hal ini yang mendasari munculnya model-model migrasi yang mengkaji niat individu bermigrasi (Keban, 1994).

1) Human Capital Approach

Model Human Capital pada prinsipnya didasarkan atas teori pembuatan keputusan individu, dengan menekankan aspek investasi dalam rangka peningkatan produktivitas manusia. Dalam model tersebut keputusan individu ditentukan oleh usaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan biaya dan manfaat. Teori ini semula dibangun oleh Sjaastad (1962) yang selanjutnya dikembangkan oleh Todaro dan dikenal sebagai model Todaro.

2) Place Utility Model

Individu dipandang merupakan makhluk rasional yang mampu memilih alternatif terbaik dengan membandingkan tempat tinggal yang ada dengan yang diharapkan berdasarkan pertimbangan untung dan rugi. Kalau tempat tinggal yang sekarang

kurang menguntungkan maka individu berniat untuk mencari tempat tinggal yang baru dengan melakukan migrasi. Proses migrasi dinyatakan melalui dua tahap. Tahap pertama individu mengalami ketidakpuasan atau stress dan tahap kedua individu mengevaluasi utilitas tempat untuk melakukan pindah. Oleh karenanya teori migrasi ini disebut juga sebagai *stress-threshold model*. Faktor-faktor struktural seperti karakteristik sosio demografi, karakteristik daerah asal dan tempat tujuan serta ikatan sosial dipandang mempengaruhi kepuasan terhadap tempat tinggal seseorang dan berpengaruh terhadap niat bermigrasi (Speare, 1975).

3) *Contextual Analysis*

Analisis kontekstual menekankan pada pengaruh faktor latar belakang struktural. Faktor struktural tersebut bisa berupa situasi eksternal makro atau faktor kemasyarakatan, seperti misalnya karakteristik daerah asal dan tujuan, tingkat upah, pemilikan tanah dan sistem pemilikannya, ikatan keluarga dan aksesibilitas terhadap fasilitas publik dan pelayanan dan sebagainya. Niat migrasi dalam konteks ini dipandang sebagai hasil proses ekologis. Pentingnya analisis kontekstual ini dapat dibaca pada studi yang dilakukan oleh Hugo (1977, 1978).

4) *Value Expectancy Model*

Value expectancy model menekankan pada teori psikologi, dimana fokus utama adalah mempelajari hubungan antara nilai, persepsi dan sikap individu dengan niat bermigrasi. Niat bermigrasi dipengaruhi harapan untuk memperoleh kekayaan, status, kemandirian dan moralitas. Secara empiris karakteristik demografi keluarga, individu dan perbedaan kesempatan kerja antar daerah berpengaruh terhadap niat bermigrasi.

3. Cara Perpindahan atau Pegerakkan Migrasi

Keterkaitan antar wilayah ruang sangat berperan dalam menciptakan perjalanan. Menurut Tamin (1997) pola pergerakan di bagi dua yaitu pergerakan tidak spasial dan pergerakan spasial. Konsep mengenai pergerakan tidak spasial (tanpa batas ruang) di dalam kota, misalnya mengenai mengapa orang melakukan perjalanan, kapan orang melakukan perjalanan, dan jenis angkutan apa yang digunakan.

a. Sebab Terjadinya Pergerakan

Sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan biasanya maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya yaitu berkaitan dengan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama. Kenyataan bahwa lebih dari 90% perjalanan berbasis tempat tinggal, artinya mereka memulai perjalanan dari tempat tinggal (rumah) dan mengakhiri perjalanan kembali ke rumah.

b. Waktu Terjadinya Pergerakan

Waktu terjadi pergerakan sangat tergantung pada kapan seseorang melakukan aktifitasnya sehari-hari. Dengan demikian waktu perjalanan sangat tergantung pada maksud perjalanannya.

c. Jenis Sarana Angkutan Yang Digunakan

Selain berjalan kaki, dalam melakukan perjalanan orang biasanya dihadapkan pada pilihan jenis angkutan seperti sepeda motor, mobil dan angkutan umum. Dalam menentukan pilihan jenis angkutan, orang mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu maksud perjalanan, jarak tempuh, biaya, dan tingkat kenyamanan.

Dalam konteks perjalanan antar kegiatan yang dilakukan oleh penduduk dalam kota dikenal fenomena bangkitan perjalanan (*trip generation*) dan tarikan perjalanan (*trip attraction*). Menurut Tamin (1977), bangkitan perjalanan sebenarnya memiliki pengertian sebagai jumlah perjalanan yang dibangkitkan oleh zona pemukiman, baik sebagai asal maupun tujuan perjalanan atau jumlah perjalanan yang dibangkitkan oleh aktivitas pada akhir perjalanan di zona non pemukiman (pusat perdagangan, pusat perkotaan, pusat pendidikan, industri dan sebagainya).

Definisi dasar mengenai bangkitan pergerakan (Tamin) :

- a. Perjalanan pergerakan satu arah dari zona asal ke zona tujuan, termasuk pergerakan pejalan kaki.
- b. Pergerakan berbasis rumah, pergerakan yang salah satu atau kedua zona (asal dan /atau tujuan) pergerakan tersebut adalah rumah.

- c. Pergerakan berbasis bukan rumah, pergerakan yang asal maupun tujuan pergerakan adalah bukan rumah.
- d. Bangkitan pergerakan digunakan untuk suatu pergerakan berbasis rumah yang mempunyai tempat asal dan /tujuan bukan rumah atau pergerakan yang dibangkitkan oleh pergerakan berbasis bukan rumah.
- e. Tarikan pergerakan, digunakan untuk suatu pergerakan berbasis rumah yang mempunyai tempat asal dan/atau tujuan bukan rumah atau pergerakan yang tertarik oleh pergerakan berbasis bukan rumah.
- f. Tahapan bangkitan pergerakan, sering digunakan untuk menetapkan besarnya bangkitan pergerakan yang dihasilkan oleh rumah tangga (baik untuk pergerakan berbasis rumah maupun berbasis bukan rumah) pada selang waktu tertentu (per jam atau per hari).

Tamin (2000) menjelaskan bahwa tujuan dasar dari perencanaan transportasi adalah merencanakan jumlah serta lokasi kebutuhan akan transportasi (misalnya menentukan total pergerakan, baik untuk angkutan umum maupun angkutan pribadi) pada masa mendatang ataupun pada tahun rencana yang akan digunakan untuk berbagai kebijakan investasi perencanaan transportasi.

Torgil Abrahamsson (1998). "*Estimation of Origin-Destination Matrices Using Traffic Count*" berisi MAT yang diestimasi menggunakan *traffic count* pada ruas jaringan jalan dan ketersediaan informasi lain. Informasi perjalanan selalu berisi matriks 'target asal tujuan'. Matriks target asal tujuan ini bisa berupa matriks terdahulu atau hasil dari survei

sampel. Dari kedua sumber data tersebut berbagai macam pendekatan untuk mengestimasi MAT dikembangkan dan diuji.

Warpani (1990) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah kendaraan di Indonesia yang cenderung kepada kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi mengindikasikan pelayanan angkutan umum yang masih rendah. Kecenderungan ini tak boleh berlanjut terus karena lahan kota tetap sementara jumlah kendaraan terus bertambah. Untuk itu perlu diupayakan penyeimbangan permintaan dengan penyediaan angkutan kota.

4. Hukum Migrasi

Adanya faktor-faktor sebagai daya tarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dan ketujuh teori migrasi (*The law of migration*) E.G Ravenstin pada tahun 1885. Teori migrasi sebenarnya telah berkembang dan berbagai ahli telah banyak membahas tentang teori migrasi tersebut dan sekaligus melakukan penelitian tentang migrasi. Ravenstein (1885) memulai uraian tentang migrasi. Pendekatan Ravenstein ini dirasakan terlalu general sulit untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan untuk melakukan migrasi. Ketujuh teori migrasi yang merupakan peng”generalisasi”an dari migrasi ini ialah:

a. Migrasi dan Jarak

- 1) Banyaknya migran pada jarak yang dekat

- 2) Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.

b. Migrasi Bertahap

- 1) Adanya arus migrasi yang terarah
- 2) Adanya migrasi dari desa-kota kecil–kota besar. Penduduk daerah pedesaan yang langsung berbatasan dengan kota yang bertumbuh cepat berbondong-bondong pindah kesana.
- 3) Turunnya jumlah penduduk dipedesaan sebagai akibat migrasi itu akan digantikan oleh migran dari daerah-daerah yang jauh terpencil. Hal ini akan terus berlangsung sampai daya tarik salah satu kota yang tumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya dipelosok-pelosok yang terpencil.

c. Arus dan Arus Balik

Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

- d. Perbedaan antara desa dan kota mengena kecenderungan melakukan migrasi karena di desa lebih besar dari pada kota.
- e. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat di bandingkan pria.
- f. Teknologi dan Migrasi

Teknologi menyebabkan migrasi meningkat. Arus migrasi memiliki kecenderungan meningkat sepanjang waktu akibat peningkatan sarana perhubungan, dan akibat perkembangan industri dan perdagangan.

- g. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Dorongan untuk memperbaiki kehidupan senantiasa lebih dominan dari pada faktor lain dalam keputusan bermigrasi.

5. Karakteristik Migran

Karakteristik migran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik demografi, pendidikan dan ekonomi (Todaro, 1998).

a. Karakteristik Demografi

Para migran di negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur 15 hingga 24 tahun. Sedangkan migran wanita dapat dikelompokkan dalam dua tipe yaitu:

- (1) Migrasi wanita sebagai pengikut. Kelompok migran ini terdiri dari para istri dan anak-anak perempuan yang mengikuti migran utama yaitu laki-laki yang menjadi suami atau ayah mereka.
- (2) Migran wanita solo atau sendirian, yaitu para wanita yang melakukan migrasi tanpa disertai oleh siapapun. Tipe ini yang sekarang terus bertambah dengan pesat.

b. Karakteristik Pendidikan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara taraf pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan atau dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin

tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

c. Karakteristik Ekonomi

Selama beberapa tahun terakhir persentase terbesar para migran adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya. Para migran dari daerah pedesaan, baik laki-laki maupun perempuan dengan segala status sosioekonomi (mayoritas berasal dari golongan miskin) sengaja pindah secara permanen untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan di daerah-daerah pedesaan.

6. Hubungan Migran Dengan Daerah Asal

Pindah meninggalkan daerah asal dan keluarga untuk mencari penghidupan di daerah lain tidak menjadikan para migran terputus atau renggang hubungan dengan keluarganya di daerah asal, komunikasi tetap mereka lakukan dengan berbagai cara selain pulang ke daerah asal pada saat tertentu mereka juga mengirim surat atau menggunakan jasa layanan komunikasi dengan keluarganya di daerah asal, hal ini pertanda sebagai masih kuatnya hubungan emosional dan kekeluargaannya masih terjalin dengan baik dengan keluarga di daerah asal (Salim).

Hubungan dengan keluarganya di daerah asal masih terpelihara dengan baik oleh migran. Pemeliharaan hubungan dengan kekerabatan ini

umumnya dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui surat, interaksi, kunjungan ke daerah asal dan pengiriman uang ke daerah asal.

Hubungan migran dengan daerah asal dapat kita lihat dari kebiasaan migran sendiri yang terkadang membuat daya tarik daerah asal untuk datang ke daerah tujuan, misalnya :

a. Sumber informasi

Secara alamiah proses migrasi tentunya tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada sumber informasi mengenai tempat, dan keadaan yang akan dituju untuk melakukan migrasi. Calon migrasi biasanya mencari informasi tentang hal tersebut dari berbagai sumber baik keluarga ataupun kerabat serta media lainnya. Peran teman dan kerabat lebih besar dan kenalan lebih besar mempengaruhi daerah asal. Hal ini mungkin mengidentifikasi bahwa bagi masyarakat di daerah asal kekerabatan ataupun pertemanan.

Hubungan sosial yang terjadi antara sesama lingkungan, sekolah, atau sesama bermain jauh lebih berperan sebagai sumber informasi. Tidak heran pada masa sekarang kenakalan remaja banyak disebabkan oleh kawan sepermainan. Apalagi dengan adanya media masa sekarang seperti TV, Vided dan lain-lain. Telah memanfaatkan teman dan kenalan sebagai sumber informasi yang utama.

b. Interaksi Sesama Migran Se-Etnik

Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia terdapat hal yang menguntungkan sekaligus dapat mendukung terjadinya konflik antara suku-suku bangsa. Hal yang menguntungkan itu adalah apa yang dinamakan “*Crosss Catting Affilition*” yaitu dimana terjadinya saling-silang diantara anggota masyarakat dalam kelompok. Hal ini juga bisa mempengaruhi daerah asal migran yang mempunyai perbedaan suku, bahasa, dan pola pikir. Sehingga dapat menarik masyarakat yang ada di daerah asal untuk datang ke daerah yang dituju atau daerah tempat para migrasi. Jadi dengan adanya perbedaan suku bangsa tidak berarti otomatis agama atau status sosialnya berbeda, meskipun berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda, tapi dapat berkumpul bersama-sama dan diikat bersama dalam satu ikatan organisasi tertentu, instansi atau departemen tertentu. (Salim).

c. Kunjungan Keluarga

Di sini kita harus membedakan antara pulang kampung untuk kunjungan sementara dan pulang kampung untuk tinggal lebih lama atau untuk seterusnya. Dengan melihat pada statistik jumlah penumpang yang datang dan yang pergi melalui pelabuhan laut dan udara atau melalui terminal bis di Sumatera Barat kita tidak akan sanggup membedakan yang mana di antara mereka yang pulang kampung untuk sementara dan yang mana untuk jangka panjang dan yang tidak akan pernah balik lagi (Naim).

Naim menekankan bahwa pada umumnya makin lama seseorang tinggal di rantau makin jarang ia pulang kampung. Keengganan pulang kampung yang tidak hanya untuk kunjungan sementara saja dirasakan lebih kuat di antara mereka yang telah berdiam di rantau lebih lama. Hal ini akan semakin dirasakan lebih lagi di antara mereka yang telah berhasil dalam hidupnya di rantau atau di antara mereka yang telah menemukan hidup di rantau lebih menyenangkan. Bahkan bagi perantau yang kurang berhasil pun ternyata lebih sukar terasa untuk pulang ke kampung karena prospek hidup lebih baik di kampung mungkin akan seburuk jika tidak lebih buruk dari itu lagi. Dengan adanya anak-anak bersama mereka di rantau merupakan faktor lain pula yang mencemaskan mereka untuk berkeinginan pulang kampung. Tanggung jawab mereka sebagai orangtua untuk pendidikan anak-anak membuat mereka lebih memilih berdiam di rantau di mana sarana pendidikan umumnya lebih baik.

Keengganan ini adalah rasa takut untuk memulai semuanya dari kembali jika pulang kembali ke kampung. Setelah sekian tahun mereka menyatu dengan kehidupan di rantau maka rantau itulah kampung mereka kini. Untuk kembali ke kampung halaman pada tahap seperti sekarang ini akan berarti suatu proses merantau pula, walaupun sebenarnya ke kampung mereka sendiri. Karena itulah banyak perantau setelah berada kembali di kampung merasa kurang senang untuk berlama-lama di kampung. Mereka merasa seperti asing

di kampung halaman sendiri bila tidak banyak yang dapat mereka kerjakan. Sebagian akan segera merasa bosan bila mereka menemui kehidupan kampung yang monoton dan segala sesuatunya berjalan bagai siput. Mereka lebih merasakan keadaan tersebut bila di rantau mereka biasa menjalani kehidupan yang sibuk dan aktif. Biasanya tidak ada obat untuk itu kecuali balik kembali ke rantau.

Tetapi untuk banyak orang di sinilah dilemanya. Sewaktu di rantau mereka selalu merindukan kampung. Apa saja yang mereka dapatkan di rantau mereka kirim pulang ke kampung. Mereka selalu memikirkan tanggung jawab mereka terhadap orangtua, sanak saudara, kemenakan-kemenakan mereka. Mereka selalu memikirkan untuk membangun rumah baru untuk saudara dan kemenakan perempuan mereka. Mereka pikirkan untuk membeli atau menyewa sawah-sawah baru untuk keluarga mereka. Mereka juga pikirkan kebutuhan pendidikan adik-adik, kemenakan-kemenakan mereka. Kadang-kadang mereka laksanakan semuanya itu tanpa memikirkan diri mereka sendiri.

Salah satu bentuk perilaku migran seperti kegiatan kunjungan ke daerah asal merupakan cerminan dari kuatnya ikatan kekeluargaan migran dengan daerah asal dapat dilihat pada saat mudik lebaran maupun hari-hari besar dan keagamaan lainnya.

Biasanya kunjungan keluarga terjadi baik dari migran itu sendiri maupun saudara-saudara migran yang berada di daerah asal

yang saling kunjung mengunjungi pada saat hari-hari besar, acara-acara formal maupun non-formal keluarga dan lain-lain hal yang menyebabkan para migran dan saudara-saudara migran saling berkunjung.

d. Pengiriman uang

Bentuk lain dari hubungan migran dengan daerah asal adalah dengan mengirim uang ke daerah asal. Menurut Salim dari hasil wawancaranya dengan beberapa responden, pada umumnya para migran mengatakan selalu berusaha mengirimkan uang ke daerah asal mereka, walaupun dalam jumlah dan frekuensi yang berbeda dan sangat tergantung kepada rezeki dan pendapatan yang mereka peroleh.

Menurut Agus Salim ada beban psikologis bagi responden yang belum mengirimkan uang ke kampung halaman. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka yang menyebutkan adanya rasa malu apabila tidak mampu mengirim uang ke daerah asalnya.

Dilemanya sebagian terletak pada falsafah merantau itu sendiri. Banyak dari mereka yang masih berfikir dalam pola merantau yang ideal. Mereka pergi merantau selalu dengan cita-cita untyuk membawa pulang segala yang mereka peroleh dirantau.mereka pergi merantau tidak dengan cita-cita untuk terus menetap di rantau tapi untuk pulang lagi ke kampung, cepat atau lambat.

Dengan demikian hasilnya ialah, sementara lingkungan rantau telah membentuk kerangka kehidupannya, pikiran mereka

selalu saja terbang ke kampung. Dengarkanlah musik mereka, nyanyian mereka dan pantun-pantun mereka, semuanya merindukan kampung halaman. Namun bila mereka kembali ke kampung mereka jadi canggung. Sekarang badannya yang dikampung, tetapi pikirannya di rantau. Pada gilirannya, mereka sanjung-sanjung dunia rantau dimana seluruh macam kegiatan dan kesempatan berada. Kampung halaman bagi mereka terasa sangkar, di mana tidak satupun yang dapat dikerjakan dan tidak ada kegiatan maupun kesempatan terbentang.

Hasilnya adalah mereka terus menerus terombang-ambing di antara dua dunia, kampung halaman rantau. Inilah yang kira-kira empat puluh tahun yang lalu oleh seorang psikiater terkenal, Amir yang berasal dari Minangkabau sendiri, menyebutnya sebagai situasi psikologis “Minang complex” Hal itu telah dalam berakar dalam kehidupan sosial dan kebudayaan mereka. Mungkin juga bermula pada posisi yang lemah dari laki-laki dalam struktur kekeluargaan matrilinear Minangkabau di mana merantau di jadikan sebagai jalan keluarnya, bagaimanapun tidak menyelesaikan seluruh masalah. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa migran walaupun sudah tinggal menetap di daerah tujuan namun mereka tidak lupa akan keluarganya di kampung pada waktu tertentu.

Fenomena tersebut berbentuk transfer pendapatan ke daerah asal (baik berupa uang ataupun barang), yang dalam teori migrasi

dikenal dengan istilah remitan (remittance). Menurut Connel (1980), di negara-negara sedang berkembang terdapat hubungan yang sangat erat antara migran dengan daerah asalnya, dan hal tersebutlah yang memunculkan fenomena remitan.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono,1994). Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar penghasilan migran maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal.

Besarnya remitan juga tergantung pada hubungan migran dengan keluarga penerima remitan di daerah asal. Keluarga di daerah asal dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (batih) yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan daerah asal. Berbagai pemikiran dan hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

1) Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga

Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan Caldwell (1969) dalam Mantra (1994) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.

2) Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia

Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada saat itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasa.

3) Investasi

Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil, dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga

sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, tetapi juga bersifat psikologis, karena erat hubungannya dengan partisipasi seseorang.

Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

4) Jaminan hari tua

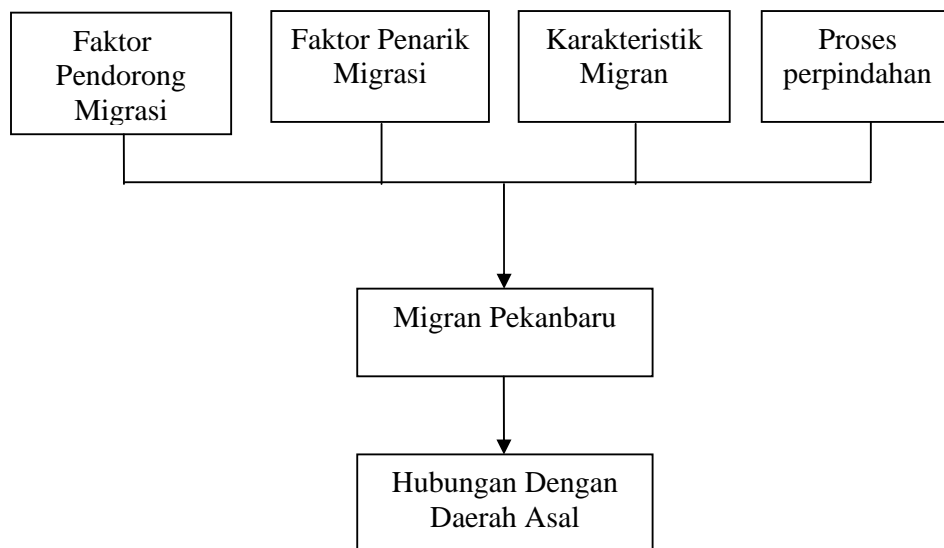
Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang atau sudah pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius, dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan. Selain itu, tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka Konseptual merupakan bagian yang paling menggambarkan alur pemikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk memecahkan suatu masalah dengan jelas, sistematis terarah diperlukan

teori-teori yang mendukung. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.

Adapun yang digunakan dalam penelitian “Hubungan Migran Di Kota Pekanbaru Dengan Daerah Asal (Studi Kasus Etnis Minang) Di Kecamatan Bukit Raya” ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



“ Bagan Kerangka Berfikir”

(Gambar 2)

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor Yang Mendorong Etnis Minang Melakukan Migrasi Ke Kota Pekanbaru

1. Faktor Ekonomi Yang Mendorong Migran Minang Meninggalkan Daerah Asal

Faktor ekonomi merupakan faktor pendorong yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya dengan melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Faktor ini biasanya berkaitan dengan kondisi yang berhubungan dengan pribadi seseorang. Untuk melihat variasi jumlah faktor ekonomi yang mendorong migran yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Faktor Ekonomi Yang Mendorong Migran Meninggalkan Daerah Asal

No	Keterangan	Jumlah	(%)
1	Hasil dari pertanian yang rendah	15	15
2	Sempitnya kesempatan kerja	48	48
3	Tingkat upah yang rendah	23	23
4	Terbatasnya sarana dan prasana	3	3
5	Perkerjaan (pindah tugas)	1	1
6	Untuk memenuhi kebutuhan hidup	10	10
Jumlah		100	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa faktor utama yang mendorong etnis minang melakukan migrasi adalah sempitnya kesempatan kerja di daerah asal sebanyak 48 responden dengan persentase

48% membuat migran bermigrasi ke Kota Pekanbaru. Sedangkan hasil dari pertanian yang rendah membuat migran bermigrasi dengan jumlah sebesar 23% karena menurut penuturan responden di daerah asal dan masyarakat etnis minang yang melakukan migrasi dengan alasan pendapatan yang rendah di daerah asal sebanyak 15% yaitu karena pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan pengeluaran tiap bulannya dengan kondisi pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan faktor pendorong yang ke empat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dilihat dari jawaban responden sebanyak 10% mereka bermigrasi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena di kota tingkat upah dan pekerjaan lebih banyak sehingga migran berpendapat dengan bermigrasi ke Kota Pekanbaru maka kebutuhan hidupnya akan lebih terpenuhi.

Faktor pendorong yang ke lima yaitu karena terbatasnya sarana dan prasarana dilihat pada jawaban responden sebanyak 3% dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada di daerah asal dapat memotivasi migran untuk melakukan migrasi ke kota yang lebih maju yang sarana dan prasarananya yang jauh lebih lengkap agar kehidupan migran lebih sejahtera. Selanjutnya faktor pendorong yang ke enam adalah pindah tugas dilihat pada jawaban responden sebanyak 1% dengan alasan pindah tugas yang harus diikuti migran mau atau tidak migran harus melakukan migrasi ketempat yang telah ditentukan seperti kota pekanbaru.

2. Kondisi Sosial Budaya Yang Mendorong Untuk Pindah Dari Daerah Asal

Untuk melihat kondisi Sosial Budaya yang mendorong migran etnis Minang datang ke Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kondisi Sosial Yang Mendorong Untuk Pindah Dari Daerah Asal Ke Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Peresentase(%)
1	Konflik keluarga	3	3
2	Adat istiadat atau budaya	35	35
3	Pendidikan untuk melanjutkan sekolah	16	16
4	Alasan perkawinan yang menyebabkan perpindahan	10	10
5	Mendapatkan pengalaman baru	36	36
Jumlah		100	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.2 di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kondisi sosial budaya yang mendorong migran untuk meninggalkan daerah yaitu adanya keinginan untuk mencari pengalaman baru sebanyak 36% banyak migran melakukan migrasi dengan alasan untuk mendapatkan pengalaman baru karena dengan pengalaman baru migran berharap dapat meningkatkan kehidupannya agar lebih baik dari sebelumnya, sedangkan menurut penuturan responden jika tidak merantau maka mereka belum dianggap dewasa ditambah lagi pada masyarakat etnis minang terdapat hal yang membuat mereka ingin bermigrasi dikarenakan kedudukan laki-laki dalam struktur sosial yaitu dimana anak laki-laki dirumah ibunya didudukan sebagai mamak atau pengawal dari keluarga tanpa hak untuk ikut menikmati dari hasil sawah ladang yang dibawanya kerumah istri, dan responden lainnya memberi alasan karena migrasi sudah menjadi keturunan di dalam keluarganya.

Faktor yang kedua yaitu adat istiadat dilihat pada jawaban responden sebanyak 35%. Dengan alasan adat istiadat migran melakukan migrasi dimana di daerah asal hubungan kekerabatannya adalah penganut sistem matrilineal, karena harta warisan jatuh pada wanita. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu pendidikan untuk melanjutkan pendidikan sekolah dilihat pada jawaban responden sebanyak 16% karena kurangnya sarana pendidikan di daerah asal migran maka migran melakukan migrasi ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan fasilitas belajar yang lebih lengkap agar pendidikan yang di dapat oleh migran lebih bagus. Sedangkan faktor yang ke empat adalah alasan perkawinan dilihat pada jawaban responden sebanyak 10%, karena migran mendapatkan jodoh orang pekanbaru, sebagaimana kita ketahui setelah menikah seorang istri harus ikut dengan suaminya.

Untuk faktor yang kelima yaitu konflik keluarga dilihat pada jawaban responden sebanyak 3% karena menurut penuturan responden konflik itu terjadi disebabkan oleh pernikahan sesuku, dimana dalam adat istiadat etnis minang tidak boleh menikah sesuku maka migran di usir dari daerah asal sehingga migran melakukan migrasi ke kota pekanbaru.

3. Faktor Keluarga Sebagai Pendorong Melakukan Migrasi

Faktor pendorong untuk melakukan migrasi juga dapat di pengaruhi oleh keluarga. Hal ini dapat di lihat pada tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Yang Dipengaruhi Oleh Keluarga Sebagai
Faktor Pendorong

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	75	75
2	Tidak	25	25
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang dipengaruhi oleh keluarga etnis minang dapat dilihat pada jawaban responden yang menjawab ya adalah 75% karena hubungan kekerabatan dalam etnis minang sangat kental. Menurut penuturan responden karena dalam adat suku minang yang matrilineal dimana kedudukan anak laki-laki dalam struktur sosial dianggap sebagai tamu yang dihormati di rumah istrinya, tetapi anak laki-laki tidak punya hak dan kekuasaan. Hal tersebut merupakan faktor dari keluarga yang mendorong migran untuk keluar atau pergi merantau dari daerah asal, sedangkan yang mengatakan tidak dipengaruhi oleh keluarga sebanyak 25% responden dengan alasan keinginan untuk mandiri dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa ada pengaruh dari keluarga dan ada juga karena pada umumnya tidak dipengaruhi keluarga melainkan karena ada yang pindah tugas, melanjutkan sekolah dan lain-lain.

4. Apakah Migran Telah Memikirkan Segala Hal-hal Yang Terjadi Pada Saat Melakukan Migrasi

Para migran sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan mereka harus memikirkan hal-hal yang akan terjadi saat mereka melakukan

migrasi. Untuk lebih mengetahui berapa banyak migran etnis minang yang memikirkan hal apa saja yang akan terjadi ketika melakukan migrasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Responden Yang Memikirkan Dampak Ketika Bermigrasi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ada terfikirkan	65	65
2.	Tidak ada terfikirkan	35	35
Jumlah		100	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.4 di atas diketahui bahwa responden yang telah memikirkan hal-hal yang akan terjadi saat akan bermigrasi yaitu sebanyak 65 responden dengan persentase 65%. Adapun yang mereka pikirkan adalah bagaimana nasib hidup mereka ketika di daerah tujuan yang lebih baik dari pada saat di daerah asal, baik dalam arti jasmani, sosial, ekonomi atau kejiwaan. Dan 35% reponden menjawab tidak ada terpikirkan karena pada umumnya mereka telah memiliki keterampilan dan pendidikan yang dapat membuat mereka bertahan di daerah tujuan dan ada juga yang memiliki prinsip hidup apa adanya seperti air mengalir.

5. Lama Tahun Terdorong Untuk Melakukan Migrasi

Untuk memikirkan hal apa saja yang akan terjadi ketika bermigrasi tentunya membutuhkan waktu yang matang untuk mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan migrasi dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Lama Tahun Migrasi Untuk
Terdorong Melakukan Migrasi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1.	1 - 2 Tahun	7	7
2.	3 - 4 Tahun	23	23
3.	> 5 Tahun	15	15
4.	Tidak dapat memastikan	55	55
Jumlah		100	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 55% responden tidak dapat memastikan kapan mereka terniat untuk melakukan migrasi, karena mereka berpikir mereka siap untuk mengambil keputusan dan resiko yang mereka hadapi ketika merantau, sedangkan yang memikirkan lama waktu terdorong untuk melakukan migrasi 1-2 tahun sebanyak 7% responden, hal ini disebabkan karena menurut penuturan responden pada saat itu mereka masih tahap akhir sekolah.

6. Tanggapan Keluarga Saat Melakukan Migrasi

Tanggapan keluarga/kerabat terdekat saat melakukan migrasi dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini :

Tabel 5.6
Distribusi Responden Menurut Tanggapan Keluarga Saat
Melakukan Migrasi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	60	60
2	Kurang baik	35	35
3	Tidak baik	5	5
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan keluarga saat melakukan migrasi baik sebanyak 60 responden yang

menjawab dengan persentase 60% karena dalam budaya etnis minang punya anggapan seseorang yang apabila telah merantau maka dianggap telah dewasa dan dapat membantu perekonomian keluarga, sedangkan yang beranggapan tidak baik sebanyak 5 responden atau sebesar 5%. Hal ini disebabkan karena keluarga responden khawatir terjadi sesuatu yang tidak baik di daerah tujuan.

Melihat kekuatan faktor-faktor pendorong yang telah diuraikan diatas, dari data penelitian diketahui faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan yakni sempitnya lapangan pekerjaan sebanyak 48% dan diikuti oleh faktor sosial budaya yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru sebanyak 36%.

B. Faktor-faktor Yang Menarik Etnis Minang Bermigrasi Ke Kota Pekanbaru

1. Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik Migran Datang Ke Kota Pekanbaru

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap orang yang ingin melakukan migrasi akan mencari informasi dan melakukan survei terlebih dahulu terhadap daerah yang akan ditinggalinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi setiap individu memilih daerah tujuan untuk melakukan migrasi. Untuk lebih jelasnya hal apa saja yang membuat para responden memilih Kota Pekanbaru di Kecamatan Bukit Raya sebagai daerah tujuan dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik Ke Kota Pekanbaru Sebagai Tempat Tujuan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Luasnya kesempatan kerja	45	45
2	Sarana dan prasarana	20	20
3	Tingkat upah yang tinggi	35	35
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.7 di atas yang menjadi faktor utamanya adalah luasnya kesempatan kerja dilihat pada jawaban responden sebanyak 45% karena pada umumnya migran adalah pedagang dan Kota Pekanbaru merupakan kota yang sedang berkembang baik bidang perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pusat-pusat perbelanjaan seperti mall-mall, ruko-ruko dan pasar yang rata-rata penjualnya adalah orang etnis minang karena itulah migran termotivasi untuk bermigrasi ke Kota Pekanbaru. Sedangkan faktor yang kedua yaitu tingkat upah yang tinggi sebesar 35%, hal ini di karenakan pesatnya pertumbuhan perekonomian Kota Pekanbaru sehingga menyebabkan tingkat upah tinggi dan di tambah lagi dengan tingkat pendapatan daerah yang juga tinggi.

Faktor yang ke tiga yaitu sarana dan prasarana 20% alasan migran memilih Kota Pekanbaru karena sarana dan prasarana yang ada di Kota Pekanbaru lebih lengkap dan sedang berkembang. Seperti sarana dan prasarana perekonomian, pendidikan, kesehatan dan di daerah Kecamatan Bukit Raya letaknya sangat strategis dan dekat dengan fasilitas-fasilitas seperti fasilitas kesehatan, perekonomian dan pendidikan. Contohnya dekat dengan bandara, pasar, rumah sakit, pusat kesenian dan pusat kota.

Dan hanya 1% responden memilih lainnya di karenakan mengikut suami pindah tugas ke Kota Pekanbaru.

2. Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Migran Etnis Minang Memilih Bermigrasi Ke Kecamatan Bukit Raya.

Untuk melihat kondisi Sosial Budaya yang menarik migran etnis minang datang ke Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Sosial Budaya Sebagai Daya Tarik Ke Kota Pekanbaru Sebagai Tempat Tujuan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1	Keluarga	53	53
2	Pendidikan	5	5
3	Keadaan lingkungan dan keadaan hidup menyenangkan	20	20
4	Adanya aktifitas-aktifitas di kota	22	22
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.8 faktor yang pertama adalah keluarga sebesar 53% karena pada umumnya mereka mendapat informasi tentang daerah tujuan dari keluarga dan ada juga karena ajakkan dari keluarga untuk mencari pengalaman baru. Sedangkan faktor yang kedua yaitu adanya aktifitas-aktifitas di kota sebesar 22% karena Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki aktifitas tempat-tempat hiburan yang menjadi daya tarik migran untuk datang.

Faktor yang ke tiga sebesar 20% adalah keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan karena daerah Kota Pekanbaru memiliki lereng yang datar yang mempermudah migran untuk berpergian,

alasan lainnya yaitu karena kota pekanbaru banyak perumahan dan fasilitas-fasilitas yang membuat migran menjadi betah, nyaman, dan ingin menetap. Sedangkan faktor yang terakhir sebesar 5% adalah pendidikan karena menurut penuturan responden mereka melakukan migrasi untuk melanjutkan sekolah.

Bila dihubungkan alasan yang dikemukakan responden dengan teori migrasi oleh Munir, terlihat ada hubungan yang berkaitan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Tersedianya kesempatan kerja yang cocok di daerah tujuan dan adanya tarikan dari orang lain (teman, saudara dan kerabat dekat) yang menyebabkan mereka melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru.

3. Faktor Geografis Migran Memilih Kota Pekanbaru Sebagai Daerah Tujuan

Etnis migran minang yang memilih kota pekanbaru sebagai tempat tujuan dan bukan ke wilayah lain disebabkan karena beberapa faktor.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Responden Memilih Kota Pekanbaru Sebagai Daerah Tujuan Dan Bukan Wilayah lain

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Letak Kota Pekanbaru yang dekat dengan Sumbar	55	55
2	Daerah Kota Pekanbaru yang datar	45	45
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.9 di atas maka dapat disimpulkan para migran justru memilih kota Pekanbaru sebagai tempat tujuan dan bukan ke wilayah lain karena letak kota Pekanbaru yang dekat dengan Sumatera Barat dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 65 dengan persentase 65%.

Karena menurut penuturan responden dengan wilayah yang dekat dengan daerah asal maka mereka dapat mudah pulang pergi ke daerah asal untuk menjalin silaturahmi dan Kota Pekanbaru juga merupakan jalur lintas yang memiliki akses darat dan udara yang sangat mudah di jangkau dan penghubung antar provinsi yang membuat migran menjadi betah di Kota Pekanbaru, sedangkan 45% menjawab karena Kota Pekanbaru merupakan kota yang mempunyai lereng yang datar sehingga memudahkan migran untuk membuka lahan atau membangun sebuah bangunan yang bisa membantu migran untuk membuka usaha sehingga ini dapat membantu keuangan migran dan menurut penuturan responden daerah asal mereka memiliki lereng yang berbukit dimana sarana dan prasarana pun tidak begitu memadai.

4. Peran Keluarga/kerabat Terdekat Sebagai Faktor Penarik

Selain itu faktor penarik juga dipengaruhi peran keluarga sebagai daya tarik para migran etnis minang untuk bermigrasi ke Kota Pekanbaru hal ini dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini :

Tabel 5.10
Distribusi Responden Terhadap Faktor Peran Keluarga/Kerabat Saat Melakukan Migrasi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Ada	65	65
2	Tidak	35	35
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat di simpulkan bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi para migran untuk bermigrasi, hal ini dapat

dilihat dengan jumlah jawaban responden sebanyak 65 dengan persentase 65%. Banyaknya keluarga yang menetap dan memberikan informasi-informasi tentang peluang usaha di Kota Pekanbaru, sehingga responden tertarik untuk melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru, dan yang menjawab tidak ada di pengaruhi oleh keluarga sebanyak 35% karena pada umumnya mereka mempunyai niat sendiri untuk melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru.

5. Ada Keinginan Migran Mengajak Saudara Di Daerah Asal Untuk Bermigrasi Ke Kota Pekanbaru

Para migran juga ada keinginan untuk dapat mempengaruhi etnis minang lainnya untuk datang ke Pekanbaru yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5.11
Distribusi Responden Untuk Mengajak Saudara Di Daerah Asal Untuk Bermigrasi Ke Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada	65	65
2	Tidak	35	35
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dilihat bahwa keinginan migran etnis minang yang ada di Pekanbaru untuk mengajak keluarga bermigrasi sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 65 dengan persentase 65%. Karena menurut penuturan responden kehidupan dan perekonomian mereka di Kota Pekanbaru mereka lebih baik dari daerah asal maka dari pada itu banyak responden

yang ingin mengajak sanak saudara untuk mengadu nasib di Kota Pekanbaru. Sedangkan yang menjawab tidak ada keinginan untuk mengajak sanak saudara sebanyak 35% karena menurut penuturan responden sanak saudara mereka telah memiliki rencana dan jalan hidup masing-masing.

Melihat kekuatan faktor-faktor penarik yang telah diuraikan di atas, dari data penelitian diketahui faktor geografis yakni karena letak Kota Pekanbaru yang dekat dengan Sumatra Barat sebanyak 55% , diikuti faktor sosial yang dipengaruhi oleh keluarga sebanyak 53% dan faktor ekonomi yakni luasnya kesempatan kerja sebanyak 45%.

C. Cara Perpindahan Migrasi Etnis Minang

1. Sumber Informasi Tentang Kota Pekanbaru

Secara alamiah proses migrasi tentunya tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya sumber informasi mengenai tempat dan keadaan daerah yang akan dituju untuk melakukan migrasi. Calon migran biasanya mencari informasi tentang hal tersebut dari berbagai sumber baik dari keluarga atau pun kerabat, serta media lainnya. Begitu juga calon migran etnis minang yang akan pergi ke Kota Pekanbaru ini. Berdasarkan jawaban yang di jadikan sampel tentang informasi dan pengetahuan yang didapat sebelum memutuskan untuk bermigrasi dapat dilihat pada tabel 5.12 di bawah ini :

Tabel 5.12
Distribusi Responden Menurut Sumber Informasi Tentang Kota Pekanbaru

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase(%)
1.	Melalui saudara atau keluarga	45	45
2	Kerabat atau teman	35	35
3	Warga sesama daerah asal	15	15
4	Lainnya	5	5
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Dari tabel 5.12 di atas dapat dilihat bahwa sumber informasi yang banyak digunakan oleh migran untuk mengetahui atau memperoleh informasi yang banyak tentang Kota Pekanbaru khususnya Kecamatan Bukit Raya melalui saudara atau keluarga yang menetap di daerah tersebut, hal ini dapat dilihat dengan jumlah persentase sebanyak 45% responden yang menjawab tentang kota pekanbaru. Saudara atau keluarga responden mengajak responden untuk berpindah dari daerah asal dan menetap di Kota Pekanbaru.

Responden yang mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang Kota Pekanbaru melalui informasi dari warga sesame daerah asal yang menetap di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 15%. Maka disini dapat dilihat bahwa kekerabatan migrant etnis minang masih sangat kuat. Dan sebanyak 5% mendapatkan informasi tentang Kota Pekanbaru melalui media massa, media elektronik dan internet.

2. Rute Perjalan Migran dari Daerah asal Ke Daerah Tujuan

Seperti yang diketahui bahwasanya dalam setiap kejadian migrasi seseorang akan mengevakuasi terlebih dahulu daerah yang akan ditujunya. Dalam hal ini penelitian ingin melihat proses perpindahan migrasi dari

daerah asal ke Kota Pekanbaru. Apakah secara langsung dari daerah asalnya ke daerah tujuan atau melalui perpindahan bertahap yakni migran tidak langsung datang dari tempat kelahiran ke tempat tujuan tetapi berpindah ke tempat lain terlebih dahulu baru kemudian menetap ke Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.13
Distribusi Responden Berdasarkan Rute Saat Melakukan
Migrasi Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru

No	Tujuan perpindahan Pertama Kali	Jumlah	(%)
1	Langsung *	56	56
2	Tidak langsung **	44	44
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Keterangan :

* Langsung dari daerah asal ke Kota Pekanbaru

** Tidak langsung dari daerah asal tetapi ke daerah lain sebelum ke Kota Pekanbaru.

Dari tabel 5.13 di atas terlihat 56 orang (56%) responden yang di jadikan sampel melakukan perpindahan secara langsung ke Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tergolong ke dalam migran yang melanjutkan pendidikan dirantau, melainkan para pedagang yang mencoba mencari peluang usaha yang baru. Sedangkan hanya 44% migran yang tidak langsung melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru melainkan mereka telah bermigrasi ke tempat lain terlebih dahulu, karena pada umumnya responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga sebelum bermigrasi ke Kota Pekanbaru responden telah terlebih dahulu mencoba merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari pekerjaan

dan setelah mendapat informasi mengenai Kota Pekanbaru barulah mereka memutuskan pindah ke Kota Pekanbaru khususnya Kecamatan Bukit Raya.

3. Menurut Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru

Penelitian ini juga melihat apakah perpindahan yang dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga lainnya atau melakukan perpindahan secara sendiri, atau pindah bersama-sama dengan warga sesama etnis minang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.14
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Datang Pertama Kali
Ke Kota Pekanbaru

No	Menurut Datang Pertama Kali	Jumlah	Persentase(%)
1.	Sendiri	50	50
2	Dengan Keluarga atau saudara	35	35
3	Teman	15	15
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Dari tabel 5.14 di atas di ketahui 50 orang (50%) responden mengaku datang pertama kali ke Kota Pekanbaru sendiri atau perorangan. Terlihat dari tabel di atas bahwa mayoritas migran berangkat meninggalkan kampung secara individual dan hanya sebahagian kecil yang berangkat dengan keluarga dan teman, hal ini merupakan pola lazim dari berpergian merantau pada masa lalu, dibandingkan dengan pola merantau pada masa sekarang. Dari hasil wawancara alasan migran datang sendiri karena telah siap menerima tantangan dan ada juga migran yang datang sendiri beralasan bahwa kehidupan di daerah tujuan belum tentu langsung

mendapatkan kerja dan pada umumnya mereka waktu kedatangan pertama kali belum menikah atau memiliki keluarga. Dan migran yang datang dengan keluarga atau saudara sebanyak 35 % disebabkan karena mereka harus memikirkan tempat mereka berteduh untuk sementara waktu sebelum mendapat pekerjaan dan kebanyakan dari mereka sebelum ke Kota Pekanbaru mereka telah bermigrasi terlebih dulu ke daerah lain dan kebanyakan dari mereka telah berkeluarga. Hal ini mengharuskan mereka membawa keluarga mereka secara langsung ke tempat tujuan migrasi yang baru. Dan di sini terbukti bahwa hubungan kekeluargaan di rantau yang telah berfungsi dalam membantu pendatang baru untuk menetap dan bila perlu menolong mencari pekerjaan.

4. Transportasi Responden Saat Datang Pertama Kali Ke Kota Pekanbaru

Penelitian ini juga melihat alat transportasi yang digunakan para migran saat datang pertama kali ke Kota Pekanbaru apakah menggunakan transportasi pribadi atau umum, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.15
Distribusi Transportasi Responden Saat Datang Pertama Kali
Ke Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kendaraan pribadi	5	5
2	Kendaraan umum	55	55
3	Lainnya	40	40
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Berdasarkan tabel 5.15 dapat di lihat bahwa migran etnis minang datang ke Kota Pekanbaru menggunakan transportasi umum sebanyak 55

orang responden dengan persentase 55%. Di karenakan pada umumnya para migran masih belum mempunyai tempat tinggal yang tetap dan masih berpindah-pindah tempat tinggal. Sedangkan sebanyak 44% pada umumnya transportasi saat datang pertama kali cukup bervariasi jawabannya yaitu ada yang dengan teman menggunakan kendaraan roda dua, ada juga yang menggunakan mobil dinas dan lainnya, sedangkan sebanyak 5% menggunakan kendaraan pribadi karena responden pada saat di daerah asal telah memiliki fasilitas yang lengkap.

5. Tempat Tinggal Responden Saat Pertama Kali Datang Di Kota Pekanbaru Khususnya Di Kecamatan Bukit Raya

Dalam setiap kejadian migrasi selalu membutuhkan waktu untuk proses penyesuaian terhadap lingkungan baru baik mengenai tempat tinggal maupun waktu untuk mendapatkan pekerjaan yang baru. Peranan kekerabatan ternyata sangat menonjol dalam proses penyesuaian ini, hal ini terlihat dari tempat penginapan pada saat pertama kali. Untuk lebih jelasnya mengenai tempat tinggal migran etnis minang yang datang pertama kali ke Kota Pekanbaru dapat dilihat di tabel 5.16 berikut ini :

Tabel 5.16
Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal Saat Pertama Kali Datang Dikota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	(%)
1	Menyewa	5	5
2	Dirumah saudara atau kerabat	50	50
3	Dirumah warga sesama daerah asal	27	27
4	Dirumah warga yang bukan dari daerah asal	10	10
5	Lainnya	8	8
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Sudah menjadi tradisi bagi orang-orang etnis minang bahwasanya sanak keluarga atau family menjadi orang yang sangat disukai minta tolong atau orang yang pertama kali didatangi atau dijumpai apabila pergi ke daerah orang lain. Hal ini terlihat disebuah pesan dari sanak keluarga sebelum berangkat , yang teruang dalam sebuah pantun :

Kalau anak pergi ke lapau

Ikan beranak cari dahulu

Kalau anak pergi merantau

Dunsanak cari dahulu

Dalam hal ini saudara atau keluarga adalah tempat atau orang yang paling bisa membantu migran yang baru ini, karena mereka telah memiliki pengetahuan yang luas tentang daerah yang baru ini. Oleh karena itu berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peran saudara atau kerabat dalam penyediaan tempat tinggal pertama kali saat bermigrasi sangat berpengaruh hal ini dapat dilihat pada jawaban 50 orang (50%) responden yang tinggal buat pertama kali di rumah saudara dan keluarga. Dan hanya sekitar 5 % yang menyewa pada saat datang pertama kali ke Kota karena menurut responden mereka akan terasa tertantang dengan kehidupan mandiri dan tidak ingin merepotkan keluarga yang lain

Melihat cara perpindahan etnis minang yang telah diuraikan di atas. Dari data penelitian diketahui bahwa rute perjalan etnis minang dilakukan secara langsung sebanyak 56% dari daerah asal ke daerah tujuan dengan menggunakan transportasi umum sebanyak 55% dan mendapat informasi dari keluarga 45%.

D. Karakteristik Migran

1. Karakter Migran Berdasarkan Daerah Asal

Karakter etnis minang yang datang ke Kota Pekanbaru berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada tabel 5.17 berikut ini :

Tabel 5.17
Distribusi Responden Terhadap Karakter Etnis minang berdasarkan Daerah Asal

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Solok	18	18
2	Pariaman	32	32
3	Padang	25	25
4	Bukit Tinggi	15	15
5	Payukumbuh	10	10
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.17 di atas dapat di simpulkan bahwa orang etnis minang yang berada di Kota Pekanbaru berasal dari daerah Pariaman dengan jumlah persentase sebanyak 32% karena pada umumnya orang pariaman mempunyai jiwa dagang yang tinggi dan adanya sebuah perkumpulan orang-orang pariaman sedangkan orang dari Payakumbuh hanya 10% yang berada di Kecamatan Bukit Raya.

2. Yang Mencarikan Perkerjaan Responden Saat Pertama Datang Ke Daerah Tujuan

Tentu bukan hal yang mudah bagi para migran untuk langsung mendapatkan pekerjaan di daerah yang baru. Untuk itu sebagian besar responden mencari kesempatan kerja melalui orang lain atau saudara

mereka terlebih dahulu. Dan daftar tabel berikut ini akan dijelaskan siapa orang yang pertama kali mencarikan pekerjaan kepada responden :

Tabel 5.18
Distribusi responden Terhadap Siapa Orang Yang Pertama Kali
Membantu Mecarikan Perkerjaaan Di Daerah Tujuan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Saudara/keluarga	48	48
2	Teman/kenalan	19	19
3	Berusaha sendiri*	33	33
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Keterangan :

* Melalui agen yang dikenal atau mencari informasi melalui media massa dan media elektronik

Dilihat dari tabel 5.18 terlihat bahwa 48% responden mendapatkan pekerjaan atau informasi melalui saudara atau keluarga yang ada di daerah tujuan, sedangkan 33 % mendapatkan pekerjaan atau cara mendapatkan pekerjaan melalui teman atau kenalan dan sebanyak 19% mencari pekerjaan dengan usaha sendiri yaitu melalui koran atau mencari informasi dari orang yang dikenal seperti teman satu kampung, juga adanya bantuan dari pihak keluarga tempat tinggal untuk sementara waktu. Dalam hal ini juga dikarenakan adanya dekingan atau adanya orang dalam dari perusahaan sehingga memudahkan ia untuk berkerja.

3. Pekerjaan Migran Setelah Berada Di Kota Pekanbaru

Secara umum terjadi perubahan pola pekerjaan responden antara daerah asal dengan daerah tujuan, dapat dilihat pada tabel 5.19 :

Tabel 5.19
Distribusi Responden Menurut Perkerjaan setelah Berada Di Kota
Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	5	5
2	Angkatan	6	2
3	Pedagang	45	45
4	Buruh	25	15
5	Supir	10	8
6	Lainnya	9	15
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010 pencaharian

Dari tabel 5.19 di atas terlihat pergeseran mata pencaharian atau perkerjaan migran di daerah asal ke daerah baru. Banyaknya dari migran yang dari daerah asalnya berlatar belakang petani setelah pindah mereka beralih perkerjaan sebagai pedagang, buruh dan sopir. Jenis perkerjaan sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan seseorang. Jenis perkerjaan responden setelah melakukan migrasi di Kota Pekanbaru juga bermacam-macam, bedanya dengan di daerah asal adalah di daerah baru migran tidak lagi berkerja sebagai petani. Kemudian ada juga yang dulunya sebagai pedagang sekarang menjadi buruh perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Serta yang dulunya buruh (perkerja tidak tetap) beralih perkerjaan menjadi pedagang, buruh perusahaan dan perkerjaan lainnya, kemudian yang dulunya sopir yang beralih perkerjaan menjadi pedagang.

Dari yang terlihat di atas migran rata-ratanya berkerja sebagai pedagang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang mereka miliki cukup rendah sehingga tidak ada kemungkinan mereka berkerja

sebagai pegawai perusahaan yang menuntut pendidikan yang harus tinggi. Dan hanya sedikit responden yang berkerja sebagai pegawai, perusahaan, selain mereka tergolong relatif muda, juga ditunjang oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki cukup tinggi sehingga mereka mempunyai peluang berkerja di perusahaan di tambah lagi adanya orang dalam atau dekingan.

4. Penghasilan Responden Setelah Berada Ke Kota Pekanbaru

Perkerjaan responden di Kota Pekanbaru sangat berbeda ketika di daerah asal hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan yang bermacam-macam pula. Untuk lebih jelasnya berapa jumlah pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 5.20 berikut ini:

Tabel 5.20
Distribusi Responden Menurut Penghasilan Setelah Berada
Di Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp 500.000 – Rp 800.000	3	3
2	Rp 900.000 – Rp 1.200.000	17	17
3	Rp 1.300.000 – Rp 1.500.000	25	25
4	> Rp1.500.000	55	55
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Berdasarkan tabel 5.20 tingkat pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu keluarga, keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan terlihat dari pola konsumsi mereka. Tingkat kesejahteraan suatu keluarga juga dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat pendapatan keluarga tersebut.

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada lagi responden yang memiliki tingkat pendapatan yang kecil, rata-rata tingkat pendapatan mereka setiap bulannya cukup besar kalau dibandingkan dengan tingkat pendapatan mereka di daerah asal. Dari hasil penelitian yang dilakukan seluruh migran memiliki tingkat pendapatan yang tinggi yaitu diatas Rp. 1.500.000 setiap bulannya. Dibandingkan dengan daerah asal sudah pasti mengalami perubahan yang sangat berarti. Dari keterangan tersebut di atas bisa dikatakan semua responden sudah mengalami perubahan dari tingkat pendapatannya.

Dari tabel di atas terlihat perubahan tingkat pendapatan migran dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal. Migran memiliki tingkat pendapatan diatas rata-rata setiap bulannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, selain itu mereka juga menabung. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan yang mereka kerjakan di Kota Pekanbaru cukup bagus, perubahan tingkat pendapatan ini juga berpengaruh terhadap pola konsumsi atau kebutuhan alat-alat rumah tangga yang juga meningkat. Karena rata-rata migran yang ada di Kota Pekanbaru merupakan pedagang sukses yang memiliki peluang usaha yang besar sejak pertama kali datang dan memiliki omset yang besar perbulan. Dalam hal ini kebanyakan dari mereka sudah mengerti atau mengenal bagaimana kondisi daerah tersebut dan berusaha mencari peluang usaha yang bagus untuk terus meningkatkan pendapatan mereka. Dan hanya sebahagian yang berpendapatan sekitar Rp500.000 – Rp800.000 karena

ada sebahagian migran yang berkerja sebagai tukang parkir dan pedagang yang sederhana seperti penjual jagung bakar.

5. Pengeluaran Setiap Bulan Setelah Berada Di Kota Pekanbaru

Tingkat pengeluaran sangat berpengaruh bagi pendapatan migran. Untuk lebih jelasnya berapa jumlah pengeluaran responden setelah berada di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.21 berikut ini:

Tabel 5.21
Distribusi Responden Menurut Pengeluaran Setelah Berada
Di Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp 500.000	3	3
2	Rp 500.000 – Rp 800.000	12	12
3	Rp 900.000 – Rp 1.200.000	20	20
4	Rp 1.300.000 – Rp 1.500.000	25	25
5	> Rp1.500.000	40	40
Jumlah		100	100

Sumber: Data lapangan, 2010

Dapat di lihat dari tabel 5.21 pengeluaran migran saat berada di Kota Pekanbaru relatif besar yaitu sebesar diatas Rp.1.500.000 atau sebesar 40%. Ini disebabkan pendapatan responden di Kota Pekanbaru lebih besar dari pada didaerah sehingga responden cenderung bersifat konsumtif atau responden lebih sering berbelanja jika dibandingkan di daerah asal dan harga-harga barang sembako di Pekanbaru lebih tinggi di banding daerah asal hal ini juga disebabkan karena Kota Pekanbaru kota yang sedang berkembang dimana harga-harga dagangan bersaing.

Dapat diketahui bahwa etnis minang yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru berasal dari daerah Pariaman dengan persentase 30%,

pekerjaan dominan migrasi adalah pedagang dengan persentase sebesar 45%, dengan penghasilan rata-rata antara >RP 1.500.000 dengan persentase 55% dan pengeluaran migran setiap bulan setelah berada di Kota Pekanbaru >Rp1.500.000 sebesar 40%.

E. Bentuk-bentuk Hubungan Migran Di kota Pekanbaru Dengan Daerah

Asal

1. Hubungan Sosial Ekonomi Migran Dengan Daerah Asal

Walaupun migran sudah melakukan migrasi atau perpindahan tetapi mereka tetap menjaga hubungan sosial ekonomi dengan daerah asal. Pemeliharaan hubungan kekerabatan ini umumnya dilakukan dengan cara seperti pulang setiap sebulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.22 di bawah ini :

Tabel 5.22
Distribusi Responden Menurut Hubungan Sosial Ekonomi Di Daerah Asal

No	Daerah Asal	Keterangan			Jumlah
		Pulang Kampung	Berkirim Uang	Berkirim Surat	
1	Solok	7	10	1	18
2	Pariaman	18	11	3	32
3	Padang	15	8	2	25
4	Bukit Tinggi	6	8	1	15
5	Payakumbuh	6	4	-	10
Jumlah		52	41	7	100
Persentase		52%	41%	7%	100%

Sumber: Data lapangan, 2010

Dari tabel 5.22 di atas terlihat sebesar 52% migran etnis minang memiliki hubungan sosial ekonomi dengan daerah asal yang beraneka

ragam dengan alasan dan tujuan migran berkunjung ke daerah asal yang bermacam-macam antara lain untuk menjenguk keluarga, ikut partisipasi dalam kegiatan adat, dan banyak juga migran yang sering pulang kampung disebabkan karena kebanyakan dari mereka adalah migran yang berprofesi sebagai pedagang. Dan tujuan mereka pulang kampung adalah untuk membeli barang-barang dagangan mereka, seperti orang Pariaman sebanyak 13,5%, Padang 29%, Solok 13.5%, Bukit Tinggi 11.5 % dan Padang 11,5%.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan hampir tiap migran tetap menjaga hubungan sosial ekonomi dengan keluarganya di daerah asal seperti ber kirim uang sebanyak 41% responden dan hanya sedikit migran melakukan ber kirim surat karena pada zaman sekarang teknologi sudah mulai canggih jadi responden yang dulunya mengirim berita melalui surat sekarang hanya melalui pesan singkat atau system massager servis melalui handphone untuk memberi kabar berita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 52% responden yang berasal dari Solok, Pariaman, Padang, Bukit Tinggi, dan Payakumbuh pulang kampung hanya pada saat hari-hari besar keagamaan seperti hari raya idhul fitri dan idhul adha dan pada saat keluarga mengadakan acara seperti pernikahan, kegiatan adat, menjenguk keluarga dan untuk membeli barang dagangan.

Responden yang berasal dari Solok, Pariaman, Padang, Bukit Tinggi, dan Payakumbuh dalam ber kirim uang hanya 41%, pada umumnya

responden mengirim uang untuk membantu keluarga, untuk kegiatan adat dan sosial dan hanya 7% responden yang berkirim surat ini dikarenakan pada zaman sekarang teknologi sudah mulai canggih jadi responden yang dulunya mengirim berita melalui surat sekarang hanya melalui pesan singkat atau system massager servis melalui handphone untuk memberi kabar berita.

2. Kontak Ekonomi Dilihat Dari Cara Pengiriman Uang Ke Daerah Asal

Bentuk kontak sosial migran dengan daerah asal, selain dalam bentuk pulang kampung dan berkirim surat, hal ini yang selalu dilakukan adalah tetap menjalin kontak dengan keluarga di kampung dalam bentuk pengiriman uang ke kampung. Baik melalui wesel pos, Bank maupun pengiriman melalui saudara atau teman dekat yang pulang kampung. Untuk lebih jelas bagaimana cara pengiriman uang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.23
Distribusi Responden Menurut Frekuensi Pingiriman Uang Ke Daerah Asal

No	Daerah Asal	Dikirim Lewat			Jumlah
		Pos	Bank	Kerabat	
1	Solok	2	2	6	10
2	Pariaman	3	5	3	11
3	Padang	2	6	-	8
4	Bukit Tinggi	3	5	-	8
5	Payakumbuh	1	3	-	4
Jumlah		11	21	9	41
Persentase (%)		27%	51%	22%	100%

Sumber: Data lapangan, 2010

Dari tabel 5.23 di atas dapat di lihat bahwa responden pada umumnya mengirim uang melalu bank sebesar 51%. Ini dikarenakan

responden lebih mempercayakan pengiriman uang melalui bank dan dengan melalui bank, proses cara pengiriman dan uangnya cepat sampainya. Sedangkan 27% responden mengirim uang lewat pos, dikarenakan di daerah asal jauh dari Bank dan banyak yang tidak memiliki rekening di Bank. Dan hanya sedikit yang melalui kekerabat sebesar 22%. Hal ini disebabkan tempat tinggal keluarga sangat jauh dari bank dan responden kurang mempercayai kerabat yang dititipkan uang untuk keluarganya.

3. Kontak Ekonomi Dilihat Berapa Kali Mengirim Uang Ke Daerah Asal

Pengiriman uang ini tidak saja untuk keluarga di daerah asal. Bagi para perantau yang memiliki pendapatan yang tinggi atau dengan kata lain kehidupan mereka sudah sangat mapan di rantau, mereka memiliki kecederungan memberikan sumbangan untuk pembangunan di kampung, seperti memperbaiki mesjid, mushola, perbaikan jalan, dan bantuan untuk anak yatim. Selain itu setiap bulan puasa dan menjelang lebaran banyak juga dari perantau yang membagikan zakat harta mereka bagi keluarga yang dianggap kurang mampu di kampung.

Untuk mengetahui frekuensi pengiriman uang dari daerah baru ke daerah asal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.24
Distribusi Responden Menurut Frekuensi Berapa Kali
Mengirim Uang Ke Daerah Asal Dalam Setahun

No	Daerah Asal	Berapa Kali Mengirim					Jumlah
		1	2	3	4	Lainnya	
1	Solok	-	2	3	4	1	10
2	Pariaman	-	4	1	1	5	11
3	Padang	-	2	2	3	1	8
4	Bukit Tinggi	-	2	2	1	3	8
5	Payakumbuh	-	1	-	-	3	4
Jumlah		-	11	8	9	13	41
Persentase (%)		-	27%	19%	22%	32%	100%

Sumber: Data lapangan, 2010

Dari tabel 5.24 terlihat distribusi pengiriman uang ke kampung, dimana dari responden yang berasal dari Solok, Pariaman, Padang, Bukit Tinggi dan Payakumbuh 15% migran mengirimkan uang ke kampung mencapai 4 kali dalam setahun. Ini disebabkan karena menurut penuturan responden masih banyaknya responden yang memiliki keluarga di daerah asal. Dan sebanyak 27% mengirim uang 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada saat hari-hari besar agama seperti hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan responden yang lainnya tidak dapat memastikan berapa kali dalam 1 tahun mengirim uang ke daerah asal dengan jumlah persentase sebanyak 39%.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden hanya beberapa kali saja yang mengirim uang pada acara tertentu saja misalnya pada saat ada acara pernikahan.

4. Hubungan Sosial Dilihat Dari Berapa Kali Pulang Kampung Dalam Setahun

Untuk melihat hubungan sosial responden terhadap berapa seringnya pulang kampung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.25
Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Hubungan Sosial Dilihat Dari
Berapa Kali Pulang Kampung Dalam Setahun

No	Daerah Asal	Berapa Kali Pulang Kampung Dalam Setahun			Jumlah
		1 kali	2 kali	Lainnya	
1	Solok	1	2	4	7
2	Pariaman	2	6	10	18
3	Padang	3	6	6	15
4	Bukit Tinggi	1	2	3	6
5	Payakumbuh	-	2	4	6
Jumlah		7	18	27	52
Persentase (%)		<i>13%</i>	<i>35%</i>	<i>52%</i>	<i>100%</i>

Sumber: Data lapangan, 2010

Berdasarkan tabel 5.25 responden yang berasal dari Solok, Pariaman, Padang, Bukit Tinggi, Payakumbuh sebesar 52% responden menjawab tidak dapat memastikan beberapa kali responden pulang ke daerah asal. Karena mayoritas responden menuturkan setiap ada acara di kampung baik itu acara pernikahan maupun ada yang meninggal responden akan pulang ke daerah asal, sedangkan yang pulang kampung sebanyak 2 kali dalam 1 tahun sebesar 35% responden hal ini disebabkan responden hanya pulang kampung saat hari-hari besar agama seperti hari Raya Idul Fitri dan hari libur sekolah. Dan responden juga mengatakan hal ini juga di karenakan Kota Pekanbaru yang letaknya tidak jauh dari daerah asal, karena itu responden bisa pulang kampung 4 sampai 10 kali dalam tiap tahunnya. Dan hanya sekitar 13% yang menjawab pulang kampung sekali dalam setahun mereka beralasan karena sibuknya berdagang atau berkerja.

Melihat hubungan migran etnis minang di daerah asal yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan migran dengan daerah asal sangat baik. Ini dikarenakan masih banyaknya saudara atau kerabat di daerah asal yang membuat migran sering pulang kampung, mengirim uang dan berkirim pesan atau surat.. Dan hanya sebahagian kecil yang tidak baik dengan kerabat di daerah asal, karena menurut penuturan responden adanya perebutan harta warisan, perselisihan antara suami dan istri dan masih banyak lagi hubungan-hubungan migran etnis minang yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan:

1. Faktor pendorong utama migran etnis minang untuk melakukan migrasi atau meninggalkan daerah asal adalah faktor ekonomi sosial dan budaya.
2. Faktor penariknya dapat berupa faktor ekonomi disini migran mengatakan bahwa faktor penariknya adalah kesempatan kerja yang banyak di daerah tujuan.
3. Hubungan migran dengan daerah asal pada umumnya sangat baik hal ini dapat dilihat dengan cara migran Melihat hubungan migran etnis minang di daerah asal yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan migran dengan daerah asal sangat baik. Ini dikarenakan masih banyaknya saudara atau kerabat di daerah asal yang membuat migran sering pulang kampung, mengirim uang dan berkirim pesan atau surat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada migran yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru dapat menjaga hubungan sosial ekonomi baik daerah asal maupun daerah tujuan.
2. Bagi instansi terkait, perlu adanya pembinaan terhadap masyarakat tentang pemanfaatan hubungan sosial terbina antara migran dan masyarakat atau keluarga di daerah asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2002. *Populasi Penelitian* . Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Penduduk Riau. Hasil sensus Penduduk 2000.Seri L.2.2.5*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2000 di Kota Pekanbaru*.Riau
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2010 di Kota Pekanbaru Khususnya Kecamatan Bukit Raya*.Riau
- Poeloengan ,Yoeliani Lisna .*Pengaruh Efek Eekonomi Terhadap Transmigrasi Swakarsa Mandiri*. Nrp : P. 062 024 204 / PSL-Khusus
- Koestoer, Raldi Hendro dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota (Teori Dan Kasus)*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI – Press)
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran. Dan Sektor Informal Di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Munir, Rozy.1981.*Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Munir, Rozy.2007. *Pengantar Demografi (Migrasi)*.Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Naim, Mochtar. 1994. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada Universiatas Press. Yogyakarta.
- Pelly,Usman. 1994. *Urbanisasi Dan Adaptasi*. Pustaka LP3ES Indonesia.Jakarta.
- Salim, Agus.2005.*Migrasi Etnis Minangkabau Di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (Skripsi)*
- Suryadinata,Leo; Evi Nurvidya Arifin, dan Aris Ananta. 2003. *Penduduk Indonesia (Etnik Dan Agama Dalam Era Perubahan Politik)*. Halaman142-145. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Tamin, O.Z.,1997, *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*, Institut Teknologi Bandung.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/migrasi>